

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG
TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA
(Studi Pada Siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru)**

SKRIPSI



10461025/50

DISUSUN OLEH:

BOBI ARDAS
1046 1026380

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2010**

Bobi Ardas (2010). Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru).

Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010.

ABSTRAKSI

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah harmonis. Tapi banyak sekali orang tua yang dengan sengaja maupun tidak sengaja berperilaku *over protective*. Akibatnya anak merasa ruang lingkungnya terbatas, merasa terkekang dan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, sehingga anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang dapat ditarik adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perilaku over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi *product moment*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 125 orang siswa dari jumlah populasi sebanyak 250 orang siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin.

Variabel-variabel penelitian ini diukur menggunakan dua buah skala yaitu skala perilaku *over protective* orang tua dan skala penyesuaian diri remaja, yang mengacu pada model skala likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan tehnik koefisien korelasi *product moment* dari Pearson, sehingga kemudian diperoleh validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan tehnik alpha. Untuk variabel perilaku *over protective* orang tua diperoleh validitas sebesar 0.293-0.769 dengan reliabilitas 0.880, sedangkan untuk variabel penyesuaian diri remaja diperoleh validitas berkisar antara 0.303-0.746 dengan reliabilitas 0.915

Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.433 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya adalah hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Adapun arah hubungannya adalah negatif, yang artinya semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua maka semakin rendah penyesuaian diri remaja siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah perilaku *over protective* orang tua maka semakin baik tingkat penyesuaian diri remaja siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Kata kunci : Perilaku *Over Protective* Orang Tua, Penyesuaian Diri Remaja

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI

HALAMAN PENGEASAHAN PEMBIMBING

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Manfaat Penelitian	6
1.3.1. Manfaat Ilmiah.....	6
1.3.2. Manfaat Praktis	7

BAB II. TINJAUAN TEORI

2.1. Penyesuaian Diri	8
2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri	8
2.1.2. Karakteristik Penyesuaian Diri	9
2.1.3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	13
2.1.4.1. Penyesuaian Diri Pribadi	13
2.1.4.2. Penyesuaian Diri Sosial	17
2.2. Remaja	19
2.2.1. Pengertian Remaja	19
2.2.2. Ciri-Ciri Remaja	21
2.2.3. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Remaja	23
2.2.4. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja	24
2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	28
2.3. Perilaku <i>Over Protective</i> OrangTua	32
2.3.1. Pengertian Perilaku <i>Over Protective</i>	32

2.3.2. Sebab-Sebab Perilaku <i>Over Protective</i> OrangTua	34
2.3.3. Aspek-aspek Perilaku <i>Over Protective</i>	36
2.4. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis	37
2.4.1. Kerangka pemikiran	37
2.4.2. Asumsi	44
2.4.3. Hipotesis	45

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	46
3.2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian	46
3.2.1. Variabel Penelitian	46
3.2.2. Definisi Operasioanl Variabel	46
1. Penyesuaian diri.....	46
2. Prilaku <i>over protective</i> orang tua	48
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.3.1. Populasi Penelitian	47
3.3.2. Sampel Penelitian	48
3.3.3. Teknik Sampling	49
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.4.1. Alat Ukur	51
3.4.1.1. Skala Penyesuaian diri	51
3.4.1.2. Skala Prilaku <i>over protective</i> Orang Tua Terhadap Ana	52
3.4.2. Uji coba alat ukur	53
3.4.3. Uji Validitas	54
3.4.4. Uji Reliabelitas	59
3.5. Teknik Analisis Data	59
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	59
3.6.1. Jadwal Penelitain.....	60
3.6.2. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Laporan Pengumpulan Data	61
4.2. HASIL PENELITIAN	63
4.2.1. Hasil Uji Asumsi	63
4.2.2. Hasil Uji Normalitas	63
4.2.3. Hasil Uji Linearitas	64
4.3. Hasil Analisis Data	65
4.4. Analisa Tambahan	67
4.5. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, individu diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menempatkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut mampu menguasai kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan di dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang yang stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan (dalam Mu'tadin, 2002).

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu supaya dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah ia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Menurut Sobur (2003: 527) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang

melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan- peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Berdasarkan pendapat Sofyan (2005; 55) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dan lingkungan (Davidoff, 1981; 176)

Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik di sekolah ataupun dimasyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Masa remaja yaitu suatu masa yang berada di antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Menurut Havighurst dalam Hurlock (1994: 206) remaja merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun (yang disebut dengan remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (yang disebut dengan remaja akhir).

Kebanyakan remaja sering sulit mengatasi masalahnya, hal ini sering disebabkan karena selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasinya. Salah satu faktor yang

mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orang tua kepada remaja, jika orang tua *over protective*, terlalu melindungi, selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan secara berlebihan akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan, dalam arti orang tua selalu menghindarkan anak dari frustrasi. Menurut Gunarsa (1989 :216) frustrasi atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan menguatkan remaja dalam usaha penyesuaian diri.

Siswa kelas 2 SMA Negeri 12 Pekanbaru usianya berkisar antara 16 tahun sampai 18 tahun, individu yang memiliki usia masa remaja dan pada masa-masa itu remaja mulai bersosialisasi dengan lingkup yang lebih luas dibanding lingkup sebelumnya, untuk bergabung dengan lingkup yang lebih luas remaja dituntut mempunyai keterampilan dalam melakukan penyesuaian diri. Jika seorang remaja tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara positif maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah. Seorang remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan remaja, menghambat kreatifitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru, melalui observasi dan wawancara terhadap siswa, pada tanggal 09 dan 10 Desember 2009, dapat terlihat dari beberapa fenomena seperti, , mereka kelihatan tidak mandiri, sulit menerima orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi, mengaku sulit dalam bergaul dengan teman-temannya, sulit mempercayai orang temannya, sehingga mereka sering kelihatan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya. Mereka

juga sering kelihatan sensitif dan mudah tersinggung terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menyebabkan mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa ada indikasi bahwa mereka memiliki penyesuaian diri yang rendah dan hanya sedikit memiliki penyesuain diri yang tinggi. Pada siswa yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kemampuan mereka dalam bergaul dengan teman-teman dan kemampuan berkomunikasi dengan guru, mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orang tua kepada remaja, bagi remaja yang orang tuanya *over protective*, yaitu orang tua selalu menginginkan dekat dengan anak, perawatan atau memberi bantuan secara berlebihan, mengawasi secara ketat dan memecahkan masalah-masalah anak meskipun sebenarnya anak mampu memecahkan sendiri.

Soenarto (2008: 233) faktor mempengaruhi penyesuaian diri antara lain: pengaruh rumah dan keluarga, hubungan orang tua dan anak : menerima diri, menghukum dan disiplin berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan (*over protective*), penolakan. Hubungan saudara, masyarakat dan sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Yusuf (2006: 49) bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang

mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan mengalami "homesick", hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Adriano (2008) anak menjadi pribadi yang kurang trampil dalam bersosialisasi, orang tua yang *over protective* akan cenderung terlalu membatasi ruang lingkup pergaulan anak, karena mereka khawatir terhadap akibat buruk yang bisa terjadi pada anak, akibatnya keterampilan bersosialisasi anak tidak terasah dengan baik. ([Http://mama-ibuindonesia.blogspot.com/2008/01/dampak-sikap-terlalu-melindungi-over.html](http://mama-ibuindonesia.blogspot.com/2008/01/dampak-sikap-terlalu-melindungi-over.html))

Menurut Yusuf (2006: 49) aspek perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Sunarto dan Hartono (2008: 192) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa bertanggung jawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika remaja mengalami masalah menyesuaikan diri.

Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap

gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua.

Sebagaimana dipaparkan pada pemaparan diatas mengenai penyesuaian diri remaja dengan perilaku *over protective*. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut **”Apakah ada Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru?”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah ada hubungan Perilaku *Over Protective* orang tua terhadap Penyesuaian Diri remaja pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru”.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini di harapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi sosial, yaitu yang berkaitan dengan perilaku *over protective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama kepada orang tua agar mengurangi perilaku *over protectivenya* terhadap remaja juga

kepada pihak sekolah dalam memperlakukan remaja atau siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang di utarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan: "*Genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring, this process is called adaptation*".(Mu'tadin, dalam www.e_psikologi.com).

Gerungan (dalam Shobur, 2003: 526) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam arti yang luas, dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sedangkan Calhoun dan Acocella memberikan defenisi yang lebih praktis mengenai penyesuaian diri. Lebih lanjut ia mengatakan penyesuaian diri dapat didefenisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri (Shobur, 2003: 526). Sementara itu dalam istilah psikologi, penyesuaian diri lebih dikenal dengan istilah penyelarasan atau adjustment. Davidoff mengungkapkan *adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (dalam Mu'tadin, 2002), atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (Sarwono, 1992: 108). Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan (Fahmy, 1982 :14). Dalam kamus Psikologi J. P. Chaplin, penyesuaian diri adalah: (1).

Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. (2). Menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Mappiare (1982: 168) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian diri, dari beberapa para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik terhadap teori (Fahmi:1982) maka penulis menyimpulkan, "Penyesuaian diri adalah interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon- respon dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

2.1.2. Karakteristik penyesuaian diri remaja.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah .

Menurut Soenarto,dkk (2008:224) karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadinya penyesuaian diri sering menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, individu dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu yang melakukan penyesuaian yang negatif atau salah.

1. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a. tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- b. tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- c. tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. mampu dalam belajar
- f. bersikap realistic dan objektif

2. Penyesuaian diri yang salah

Menurut Soenarto, dkk (2008: 227), kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu :

- a. Reaksi bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reksi ini antara lain:

- 1) *Rasionalisasi*, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
- 2) *Represi*, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.
- 3) *Proyeksi*, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- 4) *Sour grapes* (anggur kecut), yaitu dengan memutar balikkan kenyataan.

b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*).

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya ia tidak mau menyadari kegagalannya, reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut :

- 1) Selalu membenarkan diri sendiri
- 2) Mau berkuasa dalam setiap situasi.
- 3) Mau memiliki segalanya.
- 4) Bersikap senang mengganggu orang lain.
- 5) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.
- 6) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
- 7) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.

- 8) Keras kepala dalam perbuatannya.
- 9) Bersikap balas dendam.
- 10) Memperkosa hak orang lain.
- 11) Tindakan yang serampangan.
- 12) Marah secara sadis.

3. Reaksi melarikan diri. (*Escape Reaktion*)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi ini tampak dalam tingkah laku sebagai berikut :

- a) Berfantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja dan narkoba.
- b) Regresi, yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misalnya, orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil).

Dari penjelasan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan seseorang melakukan penyesuaian yang salah, penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk, antara lain melamun, rasionalisasi, menarik diri, mengancam, keras kepala, sering mengganggu orang lain dan lain-lain. Secara garis besar dapat disimpulkan, ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

2.1.3. Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Fahmy (1982) Pada dasarnya penyesuaian diri mempunyai dua aspek, yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.4.1 Penyesuaian diri Pribadi

Penyesuaian pribadi menurut Fahmy (1982:20) adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya pada dirinya. Kehidupan kejiwaan ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan nasib diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antaradiriya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme atau individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*Lifelong process*), dan manusia terus menerus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Soenarto,dkk: 2008:222).

Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang masing-masing mendorong individu kepada pandangan yang berlainan, mereka tidak bisa menyesuaikan diri karena adanya konflik-konflik, hambatan, benturan atau tekanan (Fahmy, 1982:20).

Menurut Fahmy (1982:107-119) untuk menentukan seberapa jauh seseorang mencapai penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

1) Ketenangan Jiwa

Ciri-ciri orang yang sehat jiwanya antara lain, kemampuannya untuk tegap menantang kegoncangan, tekanan dan berbagai hambatan, tanpa terganggu keseimbangannya, tidak kacau pikirannya, dan juga tidak mencari cara-cara menyimpang yang tidak tepat untuk mengatasi kegoncangannya, seperti permusuhan, serangan marah, atau tenggelam dalam khayal. Maka tingkat kemampuan menahan tekanan perasaan adalah ciri terpenting yang mewarnai kepribadian seseorang.

2) Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil

Melalui pekerjaan, manusia mendapat kekuatan dan jaminan bagi hari depannya. Dan ia adalah alat untuk mempengaruhi lingkungan tempat ia hidup, yang melaluinya, ia berusaha dan mencapai kedudukan yang pantas bagi dirinya dalam masyarakat.

3) Gejala jasmani

Kadang-kadang satu-satunya tanda dari ketidakserasian jiwa adalah yang tampak dalam gejala-gejala penyakit jasmani. Maka bidang psikiatri, menunjukkan bahwa banyak dari gangguan kesehatan jasmani pada dasarnya disebabkan oleh kegoncangan pada fungsi kejiwaan. Penyakit psikosomatik adalah penyakit jasmani yang pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan, yaitu suasana emosi.

4) Konsep tentang diri (*self concept*)

Konsep tentang diri merupakan faktor pokok dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Pribadi terbentuk dari sekumpulan pengenalan orang terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya itu. Pribadi ini terbentuk dari pengalaman kognitif dan efektif yang bersumber pada diri, yang merupakan sumber pengalaman, kelakuan dan fungsi-fungsi.

5) Menerima diri dan menerima orang lain

Penerimaan terhadap orang lain, berhubungan erat dengan penerimaan terhadap diri sendiri. Maka orang yang percaya terhadap dirinya dan percaya kepada orang lain tergolong orang yang paling banyak perhatian dan kemauan untuk maju dan bekerja sama dengan orang lain, serta mampu memberi dan menerima bersama mereka.

6) Membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya

Orang yang sehat jiwanya, meletakkan dihadapannya tujuan-tujuan dan tingkat-tingkat ambisi yang riil dan berusaha mencapainya. Orang yang membuat tujuan dirinya terlalu jauh dari jangkauan, hanyalah menghadapkan dirinya kepada perasaan kecewa, gagal, tertekan dan mencela diri. Demikian pula orang yang membuat bagi dirinya tujuan-tujuan yang sangat kurang dari kemampuan dan pikirannya tentang dirinya, ia pun tidak wajar karena ia tidak menggunakan semua kemungkinannya dan kemampuannya.

7) Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab

Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang mampu mengendalikan diri, dan menganggap dirinya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya serta ia memikul tanggung jawab dengan ikhlas.

8) Mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sikap terhadap hubungan-hubungan sosial, mempengaruhi penyesuaian diri orang dalam lapangan persahabatan, kasih sayang, perkawinan, orang tua, kepemimpinan dan kepegawaian. Dan berbagai situasi dimana hubungan sosial mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan individu.

9) Kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain.

Di antara ciri-ciri terpenting dari orang sehat jiwanya, adalah kemampuannya berusaha memberi, di samping menerima, baik hal itu terhadap anak-anaknya, bawahannya, teman-temannya, maupun orang lain dari jenis lain. Dan terhadap kelompoknya sendiri, atau dengan kelompok asing baginya, dengan kelompok yang sama dengan dia pendapat dan kepercayaannya, atau dengan kelompok yang berlainan sikap dan pikirannya.

10) Perasaan bahagia

Kemampuan menyesuaikan diri dan sosial bagi seseorang, tampak dalam kehidupannya sehari-hari dengan perbuatannya, keluarganya, dan teman-temannya dengan perasaan tenang, bahagia dan ketenangan jiwa. Orang yang terganggu jiwanya, ia tidak akan merasakan nikmat hidup, dan hidupnya akan tertekan, hal itu disebabkan oleh karena ia mengalami ketenangan dan pertentangan batin yang tidak jelas, serta perasaan cemas, marah, benci, diri kurang dan meratapi diri dan nasibnya.

Jadi penyesuaian diri pribadi ditandai dengan ketenangan jiwa, kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil, gejala jasmani, konsep tentang diri (*self concept*), menerima diri dan menerima orang lain, membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya, kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab, mampu membuat hubungan yang didasarkan atas dasar saling mempercayai, kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain, dan perasaan bahagia.

2.1.4.2 Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat. Didalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain dan silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

Dalam ilmu psikologi sosial proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat luas secara umum.

Menurut pendapat Fahmy (1982:24), segala aspek dan nilai sifat sosial yang diserap oleh individu belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu mencapai penyesuaian diri pribadi dan sosial, kecuali dalam batas-batas berikut:

1). Mematuhi akhlak masyarakat

Sesungguhnya proses penyesuaian bagi individu, harus mencakup kepatuhannya melaksanakan akhlak yang tumbuh di warisan rohani, agama dan sejarah yang terdapat

dalam masyarakat tersebut, kelakuan-kelakuan tersebut merupakan tanda-tanda tertentu dalam perjalanan hidup yang mengingatkan kepada pendapat bahwa dalam masyarakat terdapat perintah dan larangan, serta dorongan dan pola tingkah laku disamping berbagai segi diutamakannya yang dianggap penting dan diperbuat oleh bentuk kebudayaan dari masyarakat itu.

2). Mematuhi kaedah-kaedah pengontrol sosial

Setiap masyarakat menyusun sejumlah ketentuan dari peraturan yang mengatur hubungan individu dengan kelompok, serta menghukumnya sesuai dengan norma dan peraturan yang diterima oleh kelompok. Dalam Proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan kaedah-kaedah dengan peraturan-peraturan tersebut, lalu mematuhi, sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah lakunya dalam kelompok.

Kedua cakupan ini merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian diri sosial untuk menahan dan mengendalikan diri, karena pembentukan kejiwaan bagi individu penuh dengan emosi dan perasaan yang kadang-kadang saling bertentangan. Apabila individu belum terbiasa mengendalikan emosi tersebut, dan mengarahkan sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan diterima oleh norma-norma sosial, maka penyesuaian diri sosial akan mengandung segi pengendalian dan pengaturan yang sehat (Fahmi, 1982:24). Jadi penyesuaian diri sosial ditandai dengan mematuhi akhlak masyarakat dan mematuhi kaedah-kaedah pengontrol sosial.

Remaja yang mempunyai keberhasilan dalam penyesuaian pribadi yang didasari dari keberhasilan seseorang menikmati penyesuaian diri yang sehat mempunyai indikasi

antara lain: ketenangan jiwa, kemampuan bekerja ,berprestasi dan keterampilan, gejala jasmani, konsep tentang diri (*self concept*), dapat menerima diri dan orang lain, membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya, kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab, mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai, kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain, perasaan bahagia. Sedangkan remaja yang dapat mematuhi akhlak masyarakat dan mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial merupakan indikasi dari keberhasilan remaja dalam melakukan penyesuaian sosialnya.

2. 2. Remaja

2. 2. 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Sementara itu, Salzman (dalam Yusuf, 2006: 184) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir sejak ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya

menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja, dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 2006).

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia tujuh belas tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1996).

Menurut Konopka (Yusuf, 2006) masa remaja ini meliputi (a) masa remaja awal : 12 – 15 tahun, (b) masa remaja madya : 15 – 18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19 -22 tahun. Mappiare (1982 : 27) menyimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.

Remaja akhir merupakan usia dimana seorang anak mengalami kematangan mental, emosional, sosial dan fisik serta berkembangnya sikap tergantung menjadi mandiri, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika yang berkisar antara usia enam belas tahun sampai sembilan belas tahun.

2. 2. 2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1996) menyatakan beberapa ciri-ciri masa remaja, antara lain:

- 1). Masa remaja sebagai periode penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- 2). Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini dapat memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- 3). Masa remaja sebagai periode perubahan. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. *Pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. *Keempat*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. *Kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivalent terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan namun mereka takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya.
- 4). Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, hal ini dikarenakan sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka diatasi oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak

berpengalaman dalam mengatasi masalah. Alasan lain adalah karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang dewasa.

- 5). Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia kelompok pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting dari pada individualitas, seperti ditunjukkan dalam hal berpakaian, berbicara dan berperilaku. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, mereka menggunakan simbol-simbol status.
- 6). Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Berkembangnya stereotipe bahwa remaja merupakan usia yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.
- 7). Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.
- 8). Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2. 2. 3. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Havighurst (dalam Hurlock, 1996) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

2. 2. 4. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja

Mengenai dinamika penyesuaian diri remaja, Ali & Asrori (2006) mengemukakan sejumlah faktor psikologis dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika penyesuaian diri, yaitu :

- 1) Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan internal. Penyesuaian diri ditafsirkan sebagai suatu jenis respons yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan yang harus diatasi oleh individu. Tuntutan-tuntutan untuk mengatasinya dalam sebuah prosesnya didorong secara dinamis oleh kebutuhan-kebutuhan internal yang disebut dengan *need*.

2) *Motivation* (Motivasi)

Ada lima teori motivasi yang dapat digunakan untuk menerangkan dinamika penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut :

a) Teori stimulus-respon.

Motivasi dianggap sebagai sesuatu yang kurang berarti sebab semua perilaku, termasuk penyesuaian diri, muncul hanya sebagai pengkondisian untuk merespon stimulus sehingga perilaku refleks dan kebiasaan membentuk totalitas respons individu.

b) Teori fisiologis

Teori ini berpandangan bahwa pengurangan motivasi atau usaha pemuasan motif tertentu ditentukan oleh stimulus. Padahal, sebenarnya banyak motif dan kebutuhan psikologis lainnya yang cukup berarti bagi penyesuaian diri yang perlu diintegrasikan kedalam setiap teori motivasi.

c) Teori instrinsik

Terdapat dua pandangan yang menonjol dalam hubungannya dengan penyesuaian diri, yaitu pandangan *hornic* dan *psikoanalisis*. Menurut pandangan *hornic* bahwa semua perilaku individu itu dimunculkan untuk melayani dan memenuhi insting dasar yang merupakan penentu internal yang utama dalam penyesuaian diri individu. Dalam pandangan

psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud, bahwa insting seksual yang merupakan salah satu bentuk insting kehidupan sebagai penentu perkembangan penyesuaian diri individu yang selanjutnya teori ini digunakan untuk memahami penyesuaian diri individu berdasarkan tahap-tahap perkembangan

d) Teori motivasi tak sadar

Teori ini dikemukakan oleh Freud yang dalam eksperimennya dalam psikologi klinis, ia menemukan bahwa orang-orang yang berperilaku malasuai (*maladjusted*) maupun yang berperilaku (*adjusted*) mengungkapkan bahwa motivasi yang mendasari gejala perilakunya itu sering tidak diketahui atau tidak disadari.

e) Teori hedonistik

Menurut teori ini, suasana hedonisme berarti perilaku yang diarahkan untuk memenuhi kesenangan individu. Ini dianggap penting karena pada dasarnya kebutuhan merupakan tuntutan internal yang harus dipenuhi agar dapat mencapai penyesuaian diri yang baik.

3) *Perception* (Persepsi)

Persepsi remaja memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri karena persepsi memiliki peranan penting dalam perilaku, yaitu sebagai berikut :

- a) Sebagai pembentukan pengembangan sikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku penyesuaian diri yang lebih terarah.

- b) Sebagai pengembangan fungsi kognitif, afektif, dan kognatif sehingga berpengaruh terhadap penyesuaian yang lebih utuh dan proporsional sesuai dengan pertimbangan dan pengalaman-pengalaman yang relevan.
- c) Meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga dapat menggerakkan motivasi untuk menyesuaikan diri secara lebih sadar.
- d) Meningkatkan pengamatan dan penilaian secara objektif terhadap lingkungan sehingga perilaku penyesuaian diri menjadi lebih rasional dan realistis.
- e) Mengembangkan kemampuan mengelola pengalaman dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan sehingga dapat mendorong kearah proses sosialisasi yang semakin mantap.

4) *Capacity* (kemampuan)

Perkembangan kemampuan remaja dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, juga dapat mewarnai dinamika penyesuaian dirinya. pengaruh aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan kognitif seperti pengamatan, perhatian, tanggapan, fantasi dan berfikir, merupakan sarana dasar untuk pengambilan keputusan oleh remaja dalam melakukan penyesuaian diri.
- b) Kemampuan afeksi seperti sikap, perasaan, emosi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral akan menjadi dasar pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri.

- c) Kemampuan psikomotorik menjadi sumber kekuatan yang mendorong remaja untuk melakukan penyesuaian diri disesuaikan dengan dorongan dan kebutuhannya.

5) *Personality* (kepribadian)

Kedinamisan kepribadian remaja akan sangat mewarnai dinamika penyesuaian dirinya. remaja yang sudah mencapai tahapan berfikir operasional formal, sudah menyadari akan pentingnya nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan pegangan hidupnya, sudah mulai berkembang ketertarikan terhadap lawan jenis, memiliki kohesivitas kelompok yang kuat, serta cenderung membangun budaya kelompoknya sendiri, akan sangat memberikan warna tersendiri terhadap dinamika penyesuaian diri remaja.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Pada dasarnya orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan O'sers (1985:80)

Penyesuaian diri merupakan tugas perkembangan disetiap rentang kehidupan, meski seseorang telah dewasa tetap melakukan penyesuaian diri, sekalipun orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman, telah menikah, dan telah bekerja tetap melakukan penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dengan peran- perannya tersebut. Namun tidak semua orang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, terutama individu yang berada di dalam rentang usia remaja, dimana pada rentang usia remaja ini individu mengalami ketidakstabilan emosi. Karena itu banyak faktor penentu yang mendukung atau menghambat penyesuaian diri individu. Penentu berarti faktor yang mendukung,

mempengaruhi atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh factor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan factor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. (Soenarto, dkk, 2008:229).

Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan system otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c) Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri, (*self-determination*), frustrasi dan konflik.
- d) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e) Penentu kultural dan termasuk agama.

Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soenarto, dkk (2008:233) sebagai berikut :

- a) Pengaruh rumah dan keluarga.

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan dimasyarakat.

b) Hubungan orang tua dan anak.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

1. Menerima (*acceptance*)

Yaitu, hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.

2. Menghukum dan disiplin yang berlebihan.

Yaitu, hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan anak.

3. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan.

Yaitu, perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung dan gejala-gejala salah suai lainnya.

4. Penolakan.

Yaitu, pola hubungan dimana orang tua menolak kehadiran anaknya.

c) Hubungan saudara.

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya

suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian yang dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

d) Masyarakat.

Keadaan lingkungan masyarakat di mana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku salah suai bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah dikalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e) Sekolah.

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.

Keberhasilan penyesuaian diri individu sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya, baik itu faktor dari dalam diri individu itu sendiri (*internal*) maupun faktor dari luar diri individu (*eksternal*), seperti lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya.

Gunarsa (1989: 94) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri antara lain :

- a. Tergantung dimana individu dibesarkan, yang dimaksud disini adalah kehidupan didalam keluarga. Misalnya bila seorang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orang tuanya, seringkali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli dengan orang lain.

- b. Kesulitan lain terjadi karena seseorang kurang memperoleh model yang baik dirumah terutama dari orang tuanya.

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada, sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruh pada penyesuaian diri individu. Kemudian faktor yang juga paling berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak adalah faktor eksternal yaitu lingkungan hidupnya dimana seseorang dibesarkan, seperti, lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan lingkungan keluarga berupa pola asuh orang tua yang berperilaku memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan (*over protective*).

2.3 Perilaku *Over Protective* OrangTua.

2.3.1. Pengertian Perilaku *Over Protective*.

Keluarga terutama orangtua merupakan wadah pengembangan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak atau remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis, dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orangtua berkewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar secara luas. Orangtua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan orang tua juga sering mengira bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun.

Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, agar perkembangannya mengarah secara positif. Bentuk perilaku orang tua yang

kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keragu-raguan dan tidak percaya pada kemampuan (Kartono, 1989: 199). *Over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua (Chaplin,2000: 348).

Menurut Kartono (2003: 329) *over protective* memberi perhatian yang sangat berlebih-lebihan terhadap seorang anak. Mappiare (1982:37) *over protective* merupakan cara orangtua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusannya.

Kartono (1989: 199) *over protective* merupakan kasih sayang orangtua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orangtua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya. *Over protective* merupakan perlakuan orangtua yang terlalu banyak melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan (Gunarsa;1989: 184)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan perilaku *over protective* orangtua di mana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil

keputusan. Orangtua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan.

2.3.2. Sebab-sebab Perilaku *Over Protective* Orangtua

Setiap orangtua pasti pernah merasakan cemas terhadap anak-anaknya, tapi tiap orangtua pasti berbeda-beda tingkat kecemasannya, ada orangtua yang mencemaskan anaknya tanpa ada alasan, sehingga ia sangat hati-hati dalam memperlakukan anak-anaknya, tidak ingin anaknya mengalami celaka sedikitpun, maka orang tua memberikan perlindungan yang ekstra pada anaknya. Sejumlah orang tua membentengi anak-anaknya dengan tembok “tidak”, jangan lakukan itu, jangan lakukan ini. Dalam batas-batas tertentu yaitu memberikan kasih sayang tapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusannya memang diperlukan, tapi jika orang tua terlalu melindungi membuat remaja menjadi tertutup dan terhambat dalam perkembangan. Ketika individu memasuki masa remaja merupakan masa antara anak-anak dengan dewasa, pada masa ini kebanyakan orang tua belum berubah dalam memberikan perlakuan, remaja masih diperlakukan seperti anak-anak, remaja tidak banyak memperoleh kesempatan untuk menentukan tindakan yang mereka inginkan Meichati (1983:49).

Menurut Purwanto (1993:110) hal-hal yang dapat menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain :

- a. Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya.
- b. Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.
- c. Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan enaknya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.
- d. Karena kurangnya pengetahuan orang tua. Kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Berdasar pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau alasan mengapa orang tua berperilaku *over protective*, antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orang tua merasa bersalah bila tidak bisa menuruti kehendak anak dan orang tua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

2.3.3. Aspek-aspek Perilaku *Over Protective*

Yusuf (2006:49) mengatakan perilaku *over protective* terdiri dari empat aspek, yaitu :

- a. Kontak yang berlebih kepada anak yaitu orang tua yang menginginkan selalu dekat dengan anak.
- b. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu.
- c. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan adalah orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak.
- d. Memecahkan masalah anak yaitu orang tua tidak membiasakan anak agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak

Berdasar pemaparan diatas dapat disimpulkan aspek perilaku *over protective*, yang diambil dari teori Yusuf (2006) yaitu : kontak yang berlebihan kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan secara terus menerus, kontrol atau pengawasan terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan dan selalu pemecahan masalah-masalah anak meskipun anak bisa mengatasi sendiri.

2.4. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

2.4.1. Kerangka pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Yusuf (2006) tentang perilaku *over protective* orang tua terhadap remaja dan teori dari Fahmy (1982) tentang penyesuaian diri.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyesuaian diri remaja (*adjustment*) dilakukan oleh Fahmy (1982) yaitu sebagai berikut:

“Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan”

Gerungan (dalam Shobur, 2003:526) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam arti yang luas, dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sedangkan Calhoun dan Acocella memberikan definisi yang lebih praktis mengenai penyesuaian diri. Lebih lanjut ia mengatakan penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri (Shobur, 2003:526). Sementara itu dalam istilah psikologi, penyesuaian diri lebih dikenal dengan istilah penyelarasan atau *adjustment*. Davidoff mengungkapkan

adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (dalam Mu'tadin, 2002), atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (Sarwono, 1992 : 108).

Soenarto,dkk (2008:224) karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadinya penyesuaian diri sering menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, individu dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu yang melakukan penyesuaian yang negatif atau salah.

3. Penysuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a. tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional

- b. tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- c. tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. mampu dalam belajar
- f. bersikap realistic dan objektif

4. Penyesuaian diri yang salah

Menurut Soenarto, dkk (2008: 227), kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu :

a. Reaksi bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi ini antara lain:

- 1) *Rasionalisasi*, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
- 2) *Represi*, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.
- 3) *Proyeksi*, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- 4) *Sour grapes* (anggur kecut), yaitu dengan memutar balikkan kenyataan.

b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*).

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya ia tidak mau menyadari kegagalannya, reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut :

- 1) Selalu membenarkan diri sendiri
- 2) Mau berkuasa dalam setiap situasi.
- 3) Mau memiliki segalanya.
- 4) Bersikap senang mengganggu orang lain.
- 5) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.
- 6) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
- 7) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.
- 8) Keras kepala dalam perbuatannya.
- 9) Bersikap balas dendam.
- 10) Memperkosakan hak orang lain.
- 11) Tindakan yang serampangan.
- 12) Marah secara sadis.

3. Reaksi melarikan diri. (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi ini tampak dalam tingkah laku sebagai berikut :

- c) Berfantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja dan narkotika.

d) Regresi, yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misalnya, orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil).

Dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan seseorang melakukan penyesuaian yang salah, penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk, antara lain melamun, rasionalisasi, menarik diri, mengecam, keras kepala, sering mengganggu orang lain dan lain-lain. Secara garis besar dapat disimpulkan, ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, agar perkembangannya mengarah secara positif. Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keragu-raguan dan tidak percaya pada kemampuan

Yusuf (2006: 49) bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan mengalami "*homesick*", hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

Menurut Yusuf (2006: 49) aspek perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak. Menurut Purwanto (1993:110) hal-hal yang dapat menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain :

- a. Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya.
- b. Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.
- c. Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan enaknya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.
- d. Karena kurangnya pengetahuan orang tua. Kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau alasan mengapa orang tua berperilaku *over protective*, antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orang tua merasa bersalah bila tidak bisa menuruti kehendak anak dan orang

tua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Yusuf (2006: 49) bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan mengalami "*homesick*", hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

Berpijak dari teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Yusuf, maka dapat diketahui bahwa seseorang dapat bergaul atau menyesuaikan diri disebabkan oleh adanya stimulus-stimulus tertentu. Adapun pemicu seseorang menyesuaikan diri tersebut seperti yang diungkapkan pada teori di atas salah satu pemicunya adalah perilaku *over protective* orang tua. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku *over protective* orang tua tinggi atau berlebihan maka penyesuaian diri remaja akan rendah. Sebaliknya apabila perilaku *over protective* orang tua rendah maka penyesuaian diri remaja akan lebih baik.

2.4.2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah di paparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Remaja dalam masa perkembangannya yaitu masa mencari identitas diri dan bergaul dengan teman sebayanya, maka dari itu remaja harus mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam kelompok lingkungannya.
2. Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan.
3. Remaja dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila diterima oleh lingkungannya tanpa merugikan atau mengganggu lingkungan. Bisa menerima dan menilai lingkungan secara objektif dan mampu bertindak sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.
4. Prilaku *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi anak terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan- keperluannya sendiri dan mengambil keputusan.
5. Orangtua yang cenderung berperilaku *over protective* terhadap anak-anaknya yang remaja akan menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri.

2.4.3. Hipotesis

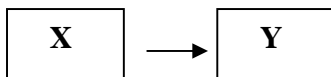
Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “*Terdapat hubungan antara perilaku over protective orangtua terhadap penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 12 Pekanbaru*”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *over protective* orang tua (X) dengan penyesuaian diri remaja (Y). Agar lebih jelas, penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



3.2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini yakni: perilaku *over protective* orang tua disebut sebagai variabel X atau sebagai variabel bebas atau variabel independen dan penyesuaian diri remaja disebut variabel Y atau sebagai variabel terikat atau variabel dependen.

3.2.2. Definisi Operasioanl Variabel

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan remaja untuk mengadakan hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dengan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik maka remaja akan memiliki ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan

sekitarnya., yang tergambar melalui skor skala penyesuaian diri, dengan indikator yang diambil dari dua aspek penyesuaian diri, yaitu:

A. Penyesuaian diri pribadi, didasari oleh penyesuaian diri yang sehat dengan indikator:

- a. Ketenangan jiwa
- b. Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil
- c. Gejala jasmani

Adalah penyakit jasmani yang pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan, yaitu suasana emosi.

d. Konsepsi tentang diri (*self concept*)

Adalah pengenalan orang terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya.

- e. Menerima diri dan menerima orang lain
- f. Membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya
- g. Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab
- h. Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai
- i. Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain
- j. Perasaan bahagia

B. Penyesuaian diri sosial, dengan indikator:

- a. Mematuhi akhlak masyarakat
- b. Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial

2. Prilaku *over protective* orang tua

Menurut Yusuf (2006:49) Prilaku *over protective* orang tua adalah kecenderungan orang tua untuk melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orang tua menghindarkan remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan, yang diungkap melalui alat ukur Prilaku *over protective* orang tua ditandai dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kontak yang berlebih kepada anak yaitu orang tua yang menginginkan selalu dekat dengan anak.
- b. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu.
- c. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan adalah orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak.
- d. Memecahkan masalah anak yaitu orang tua tidak membiasakan anak agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto:2002,108). Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan yang duduk di bangku kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka jumlah populasi sebanyak 250 orang.

Tabel 3.1
Jumlah populasi siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru T.P 2008/2009

Kelas/Jurusan	LK	PR	Jumlah
XI IPA 1	15	26	41
XI IPA 2	14	27	41
XI IPS I	19	23	42
XI IPS 2	23	20	43
XI IPS 3	21	21	42
XI IPS 4	18	23	41
Jumlah	110	140	250

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Agar suatu penelitian dapat ditarik generalisasinya, maka sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi dan dapat mencerminkan secara maksimal keadaan populasi.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi (Sevilla dkk,1993:161) maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

Dalam pengambilan data sampel ini, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan dengan nilai kritis (batas ketelitian) sebesar 5% adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\&= \frac{250}{1 + 250 \cdot (0.05)^2} \\&= \frac{250}{1 + 1} \\&= 125\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 125 siswa.

3.3.3. Teknik Sampling

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Clucter Sampling*. Menurut Vockell, 1993 (dalam Sevilla, 1993: 165) pengambilan sampel *Cluster* yaitu dengan menentukan anggota sampel dalam kelompok dan bukan menentukan individu-individu secara terpisah.

Maka peneliti mengambil sampel dari kelas XI. IPA I laki-laki 9 siswa dan perempuan 8 siswi, kelas XI. IPA 2 laki-laki 10, perempuan 10 siswi, kelas XI IPS I laki-laki 6 siswa, perempuan 9 siswi, kelas XI IPS 2 laki-laki 13 siswa, perempuan 13 siswi, kelas XI IPS 3 laki-laki 10 siswa, perempuan 19 siswa, kelas XI IPS 4 laki-laki 14 siswa dan perempuan 14 siswi. Jadi jumlah keseluruhan sampel sebanyak 125 orang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Alat Ukur

3.4.1.1. Skala Penyesuaian diri

Data penyesuaian diri diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Skala penyesuaian diri ini disusun berdasarkan model dari skala Likert yang dimodifikasi dibuat dalam empat alternatif jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok.

Pertanyaan dalam skala tersebut memiliki kecendrungan *Favorable*, yaitu pertanyaan yang mendukung subjek, di beri nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS): 4, sesuai (S): 3, tidak sesuai (TS): 2, sangat tidak sesuai (STS):1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mempunyai kecendrungan *Unfavorable*, yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS): 1, sesuai (S): 2, tidak sesuai (TS): 3, sangat tidak sesuai (STS): 4 (Hadi, 1986). Hal ini mempermudah peneliti dalam skoring data penelitian.

Tabel 3.2

Blu-print Penyesuaian diri remaja (Sebelum Try out)

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jmlh
1	Ketenangan jiwa	3,66,1,20,8	7,94,88,19	9
2	Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	76,5,82	21,37,71,4	7
3	Gejala jasmani	81,22,6,73	14,69,2,61,33	9
4	Konsep tentang diri(self concep)	41,50,31,70	25,80,11	7
5	Menerima diri dan menerima orang lain	36,23,74,38	47,60,55,27,	8

6	Membuat tujuan-tujuan rill dan berusaha mencapainya	90,16,24,93,51	29,63,84,48	9
7	Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	98,30,39	26,72,40	6
8	Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	28,87,56,52	95,18,79,67	8
9	Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain	15,77,85	59,17,91,46	7
10	Perasaan bahagia	78,75,64,86	35,96,13,53	8
11	Mematuhi akhlak masyarakat	49,9,83,92,44	57,32,97,42,10	10
12	Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial	89,65,54,45,58	68,34,43,62,12	10
JUMLAH		49	49	98

3.4.1.2. Skala Prilaku *over protective* Orang Tua Terhadap Anak

Skala perilaku *over protective* orang tua kepada anak di susun berdasarkan modifikasi skala likert yang dibuat 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral, penghilangan jawaban berguna untuk menghindari jawaban mengelompokan sehingga dikawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data.

Untuk peneliti ini, nilai diberi berdasarkan dari 1 (satu) hingga 4 (empat) (Azwar, 2002: 46), dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk menyatakan favorable

Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat sering)

Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (sering)

Nilai 2 (dua) jika jawaban JR (jarang)

Nilai 1 (satu) jika jawaban TP (tidak pernah)

Tabel 3.3
Blue Print Perilaku *Over Protective* OrangTua Terhadap Anak
(Sebelum Tryout)

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Kontak yang berlebihan pada anak	3,50,17,19,37, 2,10,55,43	7,13,30,53,29, 58,54,40,11,	18
2	Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak terus-menerus	9,33,57,46,34, 28,48,27	12,47,39,22,16 ,59,24,36	16
3	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	14,15,32,45,26 ,23,52	31,21,60,51,20 ,41,6	14
4	Memecahkan masalah anak	5,4,38,49,42,1	18,44,8,56,35, 25	12
JUMLAH		30	30	60

3.4.2. Uji coba alat ukur

Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, dilakukan uji coba (*try out*) kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (*validitas*) dan kekonsistenan (*reliabilitas*), guna mendapatkan instrumen yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam menetapkan sampel uji coba, Azwar (2004: 57) mengatakan tidak ada ketentuan pasti untuk menentukan seberapa banyak sampel yang harus diambil. Secara statistik jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak.

3.4.3. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2004:173), mempunyai pengertian sejauh mana ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukan pengukuran tersebut.

Menurut Azwar (2004:103), untuk menentukan item skala yang diuji cobakan tersebut telah memenuhi syarat atau tidak. Koefisien validitas ($r_{xx'}$), $<0,03$ biasanya dianggap memuaskan, tetapi bila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria.

Uji validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item (X) dan skor total (Y). melalui sistem komputerisasi untuk menganalisa secara statistik tingkat kesahihan alat ukur tersebut. Adapun teknik yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2004:100), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
 X : Skor butir tiap subjek
 Y : Skor total tiap subjek
 N : Jumlah subjek pada uji coba

Menurut Azwar (2004: 65), apabila item memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar dari pada 0,30 jumlahnya melebihi item yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka peneliti dapat memilih item-item yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.

Untuk skala penyesuaian diri remaja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,25. Adapun jumlah item yang valid dari 98 aitem adalah sebanyak 55 item dengan koefisien totalnya berkisar 0,005-0,746 yang valid sebanyak 55 aitem dan yang gugur sebanyak 43 aitem (lihat lampiran C). Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala kenakalan remaja dapat dilihat pada table 3.5 berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Penyesuaian Diri valid dan gugur
Setelah *TryOut*

No	Indikator	Item valid		Item Gugur		Jlh
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1.	Ketenangan jiwa	1,3,66	7,19	8,20	88,94	9
2.	Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	82	4,37	5,76	21,71	7
3.	Gejala jasmani	6	61,69	22,73,81	2,14,33	9
4.	Konsep tentang diri (self concept)	31,70	11,25	41,50	80	7
5.	Menerima diri dalam menerima oranglain	36,38,74	27,60	23	47,55	8
6.	Membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya	16,24,51,90,93	48,29,63	-	84	9
7.	Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggungjawab	30,39,98	40	-	26,72	6
8.	Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	28,52,87	-	56	18,67,79,95	8
9.	Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan	15,77,85	17,46	-	59,91	7

	terhadap oranglain					
10.	Perasaan bahagia	75,86	13,35,53	64,78	96	8
11	Mematuhi akhlak masyarakat	9,44	32,42,57	49,83,92	10,97	10
12	Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol social	54,65	12,43,68	45,58,89	34,62	10
	Jumlah	30	25	19	24	98

Item-item yang valid disusun kembali untuk penelitian. Adapun blue print skala penyesuaian diri remaja dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.5
Blue Print Penyesuaian Diri
Untuk Penelitian

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Ketenangan jiwa	1,2,42	5,13	5
2.	Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	49	3,24	3
3.	Gejala jasmani	4	39,44	3
4.	Konsep tentang diri (<i>self concept</i>)	20,45	7,15	4
5.	Menerima diri dalam menerima oranglain	23,25,46	16,38	5
6.	Membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya	11,14,33,53,54	18,32,40	8
7.	Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggungjawab	19,26,55	27	3
8.	Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	17,34,52	-	3
9.	Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap oranglain	10,48,50	12,31	5
10.	Perasaan bahagia	47,51	9,22,35	5
11	Mematuhi akhlak masyarakat	6,30	21,28,37	5
12	Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial	36,41	8,29,43	5

	Jumlah	30	25	55
--	---------------	-----------	-----------	-----------

Untuk skala perilaku *over protective* orangtua terhadap anak dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,30. Pada variabel perilaku *over protective* orang tua terhadap anak terdapat 60 item yang di uji validitasnya. Dari 60 item skala perilaku *over protective* orang tua terhadap anak terdapat 31 item yang valid, yaitu melebihi $r_{xy} = 0,30$ dengan koefisien item total berkisar antara 0,293-0,769, sedangkan sisanya sebanyak 29 item yaitu di bawah $r_{xy} 0,30$ dinyatakan gugur (lihat lampiran C). Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala perilaku *over protective* orang tua terhadap anak dapat dilihat pada tabel berikut 3.3 berikut. Dan item-item yang valid disusun kembali untuk penelitian. Rincian blue print skala perilaku *over protective* orang tua yang valid dapat dilihat pada tabel 3.4.

Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS).17.0*.

Tabel 3.6
Blue Print Perilaku Over Protective Orangtua valid dan gugur

No.	Indikator	Item shahih		Item Gugur		Jlh
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1.	Kontak yang berlebihan pada anak	2,3,37,43,50,55	7,13,29	10,17,19	11,30,40,53,54,48	18
2.	Perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus	27,33,34,48,57	24,36,47	9,28,46	12,16,22,39,59	10
3.	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	14,15,23,26,45,52	21,51	32	6,20,31,41,60	14
4.	Memecahkan masalah anak	1,4,5	8,35,44	38,42,49	18,25,56	12
	Jumlah	20	11	10	19	60

Tabel 3.7
Blue Print Perilaku Over Protective Orangtua

Untuk Penelitian

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kontak yang berlebihan pada anak	2,3,21,22,27,30	6,8,16	9
2.	Perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus	15,17,18,26,31	13,20,25	8
3.	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	9,10,12,14,24,29	11,28	8
4.	Memecahkan masalah anak	1,4,5	7,19,23	6
	Jumlah	21	11	31

3.4.4. Uji Reliabilitas

Azwar (2004: 83) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. semakin tinggi ($r_{xx'}$) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Konsistensi yang sempurna tidak dapat terjadi pada pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya berbagai sumber error dalam diri manusia. Reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan teknik *alpha* dengan program SPSS 11,5 *for windows*. Dalam Azwar (2004:87) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

- α = Koefisien reabilitas alfa
- S_1 = Varians skor belahan 1
- S_2 = Varians skor belahan 2
- S_x = Varians skor skala

Berdasarkan uji coba reliabilitas terhadap item pada skala penyesuaian diri remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,915, sedangkan koefisien reliabilitas item pada skala perilaku *over protectie* orang tua sebesar 0,880.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa, dalam penelitian ini menggunakan analisa “*product moment*”. Teknik ini untuk mencari hubungan antara Variabel Prilaku *over protective* OrangTua Terhadap Anak (X) dengan Penyesuaian diri Remaja (Y) siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N.\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N.\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

- N = Jumlah sampel
- X = Skor butir tiap subjek
- Y = Skor total tiap subjek
- Σx = Jumlah skor agresivitas orang tua
- Σy = Jumlah skor kenakalan remaja
- Σxy = Jumlah hasil kali x dan y
- r_{xy} = Koefisien korelasi antara agresivitas orang tua dengan kenakalan remaja.

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 12 Pakanbaru.

3.6.1. Jadwal Penelitain

Adapun jadwal peneltian seperti tercantum pada table 3.8 berikut ini:

Table 3.8
Jadwal Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1	Pengajuan synopsis	28 Mei 2009
2	Seminar proposal	15 februari 2010

3	Perbaikan seminar proposal	08 maret 2010
4	Uji coba/Tryout	23-24 April 2010
5	Penelitian	3-4 Mei 2010
6	Konsultasi laporan hasil	18 Mei 2010
7	Ujian munaqasyah	22 juni 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. LAPORAN PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru. Penyebaran skala dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat pelaksanaan try out dan pada saat penelitian. Penyebaran skala try out dilakukan pada tanggal 23-24 April 2010, bertepatan pada hari sabtu dan jum'at sedangkan penyebaran skala penelitian di SMAN 12 Pekanbaru berlangsung pada tanggal 3-4 Mei 2010, bertepatan pada hari senin dan selasa. Penelitian pada hari senin dilakukan pagi hari, alasannya supaya siswa yang bersekolah pagi hari memiliki semangat. Penelitian dilakukan pada pukul 9.30-11.00 WIB, kemudian dilanjutkan pada hari Selasa mulai pukul 10.00-13.15 WIB.

Proses penyebaran skala di SMAN 12 Pekanbaru dilakukan dengan cara medatangi langsung kedalam kelas subjek karena penulis mendapat izin dari guru BK untuk menggunakan waktu jam pelajaran BK untuk melakukan penelitian. Peneliti hanya ditemani oleh satu orang yang sama-sama melakukan penelitian.

Peneliti menjelaskan cara pengisian skala, skala dibagikan kepada siswa secara acak, kemudian peneliti menerangkan tata cara pengisian skala. Skala yang dibagikan dikerjakan dan dikembalikan oleh siswa-siswi yang menjadi responden pada hari yang sama. Dari skala yang dikembalikan oleh siswa, terlihat semua pernyataan yang ada pada skala diberi jawaban oleh siswa-siswi karena dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban diterima, sehingga dalam memberikan jawaban subjek merasa tidak punya beban apa-apa karena tidak menyangkut proses akademik.

Adapun skala penyesuaian diri remaja terdapat 55 item sebanyak 125 eksemplar. Dari skala yang disebarakan pada saat try out yang kembali sebanyak 60 eksemplar skala, dan pada saat penelitian yang kembali sebanyak 125 skala penyesuaian diri remaja sebanyak 98 item eksemplar skala atau sama dengan setengah dari jumlah subjek penelitian, dengan jumlah item sebanyak item pada masing-masing variabel. Kemudian setelah dilakukan uji realibilitas dan uji validitas hasil try out terdapat beberapa item yang valid dan gugur. Maka pada saat penelitian jumlah skala penelitian sebanyak 125 eksemplar skala atau sama banyak dengan jumlah subjek penelitian secara keseluruhan. Untuk skala perilaku *over protective* orangtua terhadap anak terdapat 31 item sebanyak 125 eksemplar. Jadi tidak ada satupun skala yang tidak dikembalikan, hal ini dikarenakan penulis langsung menyebarkan skala pada subjek penelitian yang berada didalam lokal, karena penulis mendapat izin dari guru BK untuk menggunakan waktu jam pelajaran BK untuk melakukan penelitian. Pernyataan dalam skala tersebut terjawab seluruhnya tanpa ada nomor yang terlewati oleh subjek. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun.

4.2. HASIL PENELITIAN

4.2.1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan linieritas.

4.2.2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah untuk mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu *prilaku over protective orang tua*(X) dan variabel penyesuaian diri (Y). Menurut Santoso (dalam Jenny 2007: 57), salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Dikatakan data memiliki distribusi normal apabila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang antara -2 sampai +2. Adapun rumus untuk menentukan rasio skewnees dan rasio kurtosis adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewnees} = \frac{\text{Skewnees}}{\text{Standar Error of Skewnees}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}}$$

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 17,0 for Windows, didapat rasio *skewnees* untuk variabel perilaku over protective orangtua sebesar $0,056/0,217 = 0.258$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,825/0,430 = -1.918$ Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri remaja didapat rasio *skewnees* $0,329/0,217 = 1.516$ dan *kurtosis* sebesar $-0,073/0,430 = -0.169$ Rasio *skewnees* dan

kurtosis kedua variable dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal.

4.2.3. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel. Jika nilai variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel agresivitas orangtua terhadap anak dan kenakalan remaja dengan regresi linear pada SPSS 17,0 *for Windows*, diketahui F hitung sebesar 28.417 dengan taraf signifikansi 0,000. Untuk melihat data linear atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (200: 103) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variable $\leq 0,05$, karena taraf signifikansi yang diperoleh pada penelitian adalah 0,000 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ($p=0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel linear.

Berdasarkan uji linearitas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,188, artinya pengaruh perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja sebesar 18.8 %.

4.3. HASIL ANALISA DATA

Tujuan analisa data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orangtua

terhadap penyesuaian diri remaja”. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat signifikansi antara perilaku orang tua terhadap penyesuaian diri remaja. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson* yang selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 17,0 *for windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Sugiyono, 2003:211). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negative (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Berdasarkan perhitungan melalui uji korelasi dengan menggunakan teknik *korelasi product momet* dengan menggunakan *program SPSS 17,0 for Windows* diperoleh hasil perhitungan sebagaimana dalam tebal 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Correlations

		Perilaku Overprotective Orangtua	Penyesuaian Diri Remaja
Perilaku Overprotective Orangtua	Pearson Correlation	1	-.433(**)
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	125	125
Penyesuaian Diri Remaja	Pearson Correlation	-.433(**)	1
	Sig. (1-tailed)	.000	

	N	125	125
--	---	-----	-----

** Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel X terhadap Y, sebagaimana terlihat dalam table 4.1 di atas adalah -0,433 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 171:2003). Berdasarkan ketentuan tersebut, dimana taraf signifikan diperoleh 0,000 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan Penyesuaian diri remaja diterima”. Artinya tinggi atau rendahnya perilaku *over protective* orang tua terhadap anak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat penyesuaian diri remaja.

Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka bentuk korelasi antara perilaku *over protective* orangtua terhadap anak adalah negatif. Ini berarti semakin tinggi perilaku *over protective* orangtua terhadap anak maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku *over protective* orang tua terhadap anak maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja

Hubungan yang dihasilkan antara perilaku *over protective* orangtua terhadap anak dengan penyesuaian diri remaja tergolong sedang. Dengan kata lain perilaku *over protective* orangtua terhadap anak akan memberikan pengaruh yang terhadap penyesuaian diri remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi berikut ini (Sugiyono, 2004: 214).

Tabel 4.2
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2004: 214

4.4. Analisa Tambahan

Skor mentah yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada satu norma kategorisasi. Salah satu kategorisasi yang dapat dilakukan adalah dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi, dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2002 : 106).

pada data penyesuaian diri remaja yang didapat juga dilakukan kategorisasi dengan membuat 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2002 : 107-109), di mana penghitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek, skor yang disebarkan diberi skor berkisar dari 1- 4. Pada variable penyesuaian diri remaja (Y) terdapat 55 butir aitem, dengan demikian nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 55 = 55$, sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 55 = 220$. Rentang ini sebesar $220 - 55 = 165$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $220 + 55 / 2 = 137.5$ dan nilai standar deviasi diperoleh dari $220 - 55 / 6 = 27.5$

Tabel 4.3
Deskripsi Statistik Variabel penyesuaian diri Remaja(Y)

Item	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Standar deviasi
55	125	55	220	165	137.5	27.5

Berdasarkan gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable penyesuaian diri remaja disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Kategorisasi Penyesuaian Diri Remaja

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 107.5$	Rendah	0	0
$107.5 \leq X \leq 172.5$	Sedang	107	85.6
$X > 172.5$	Tinggi	18	14.4
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari sampel penelitian yaitu siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah yaitu (0%), dan pada kategori sedang terdapat 107 orang yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang yaitu (85.6%), sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 18 orang dengan persentase 14.4, jumlah 125 (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata dari siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Artinya tingkat penyesuaian yang mereka lakukan sedang. Secara rinci, gambaran hipotesis dan kategorisasi masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Deskripsi Data Hipotetik Indikator Penyesuaian Diri Remaja

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
I	125	5	20	12.5	2.5
II	125	3	12	7.5	1.5
III	125	3	12	7.5	1.5
IV	125	4	16	10	2

V	125	5	20	12.5	2.5
VI	125	8	32	20	4
VII	125	4	16	10	2
VIII	125	3	12	7.5	7.5
IX	125	5	20	12.5	12.5
X	125	5	20	12.5	12.5
XI	125	5	20	12.5	12.5
XII	125	5	20	12.5	12.5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk masing-masing aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi ketenangan jiwa

Indikator I

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	1	0.8
$10 \leq X \leq 15$	Sedang	75	60
$X > 15$	Tinggi	49	39.2
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator ketenangan jiwa, yang berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase yaitu 0.8, pada kategori sedang sebanyak 75 orang dengan persentase 60, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 49 orang dengan persentase 39.2, jumlah 125 orang (100%). Secara umum rata-rata subjek pada indikator ketenangan jiwa berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator ketenangan jiwa ini sebagian dari subjek juga melakukan penyesuaian diri yang menimbulkan ketenangan jiwa dalam dirinya. Na mun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.7
Kategorisasi kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil

Indikator II

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	4	3.2
$6 \leq X \leq 9$	Sedang	67	53.6

$X > 9$	Tinggi	54	43.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil, subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase (3.2), pada kategori sedang sebanyak 67 orang dengan persentase 53.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 54 orang dengan persentase 43.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil ini sebagian subjek penyesuaian dirinya yang menimbulkan kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil. Namun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.8
Kategorisasi gejala jasmani

Indikator III

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	5	4
$6 \leq X \leq 9$	Sedang	65	52
$X > 9$	Tinggi	55	44
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator gejala jasmani, terdapat dari subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 4, pada kategori sedang sebanyak 65 orang dengan persentase 52, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 55 orang dengan persentase 44, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator gejala jasmani berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang tidak menimbulkan gejala jasmani

ini sebagian subjek juga menimbulkan gejala jasmani. Namun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.9
Kategorisasi konsep tentang diri (*self concept*)

Indikator IV

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 8$	Rendah	2	1.6
$8 \leq X \leq 12$	Sedang	41	32.8
$X > 12$	Tinggi	82	65.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator konsep tentang diri, terdapat dari subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 1.6, pada kategori sedang sebanyak 41 orang dengan persentase 32.8, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 82 orang dengan persentase 65.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator konsep tentang diri berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator penyesuaian diri yang sebagian besar menimbulkan konsep tentang diri.

Tabel 4.10
Kategorisasi menerima diri dan menerima orang lain

Indikator V

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	0	0
$10 \leq X \leq 15$	Sedang	42	33.6
$X > 15$	Tinggi	83	66.4
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator menerima diri dan menerima orang lain, tidak seorangpun subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase (0), pada kategori sedang sebanyak 42 orang dengan persentase 33.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 83 orang dengan persentase 66.4, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator menerima diri dan menerima orang lain berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator mengenal diri

dan mengenal orang lain ini sebagian besar subjek dalam penyesuaian dirinya yang menimbulkan mengenal diri dan mengenal orang lain.

Tabel 4.11
Kategorisasi membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya

Indikator VI

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 16$	Rendah	1	0.8
$16 \leq X \leq 24$	Sedang	79	63.2
$X > 24$	Tinggi	45	36
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya, terdapat dari subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0.8, pada kategori sedang sebanyak 79 orang dengan persentase 63.2, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 36, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang tidak membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya ini sebagian subjek juga membuat tujuan-tujuan riil dan bersaha mencapainya. Namun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.12
Kategorisasi kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab

Indikator VII

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 8$	Rendah	1	0.8
$8 \leq X \leq 12$	Sedang	47	37.6
$X > 12$	Tinggi	77	61.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab, terdapat dari subjek yang berada pada kategori rendah

sebanyak 1 orang dengan persentase 0.8, pada kategori sedang sebanyak 47 orang dengan persentase 37.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 77 orang dengan persentase 61.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator kemampuan pengendalian diri dan berusaha mencapainya, berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang sebagian besar berkemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab ini sebagian subjek juga berkemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab.

Tabel 4.13
Kategorisasi mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai
 Indikator VIII

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	0	0
$6 \leq X \leq 9$	Sedang	46	28.8
$X > 9$	Tinggi	79	71.2
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai, tidak seorangpun subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase (0), pada kategori sedang sebanyak 46 orang dengan persentase 28.8, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 79 orang dengan persentase 71.2, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai, berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai ini sebagian

besar subjek dalam penyesuaian dirinya yang mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai.

Tabel 4.14
Kategorisasi kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain

Indikator IX

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	1	0.8
$10 \leq X \leq 15$	Sedang	67	53.6
$X > 15$	Tinggi	58	46.4
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain, terdapat 1 orang dari subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0.8, pada kategori sedang sebanyak 67 orang dengan persentase 53.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 58 orang dengan persentase 46.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain, berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang tidak kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain, ini sebagian subjek juga berkesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain. Namun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.15
Kategorisasi perasaan bahagia

Indikator X

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	1	0.8
$10 \leq X \leq 15$	Sedang	72	57.6
$X > 15$	Tinggi	52	41.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator perasaan bahagia, terdapat 1 orang dari subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0.8, pada kategori sedang sebanyak 72 orang dengan persentase 57.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 52 orang dengan persentase 41.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator perasaan bahagia, berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang tidak perasaan bahagia, ini sebagian subjek juga berperasaan bahagia. Namun masih dalam kategori sedang.

Tabel 4.16
Kategorisasi mematuhi akhlak masyarakat

Indikator XI

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	1	0.8
$10 \leq X \leq 15$	Sedang	60	48
$X > 15$	Tinggi	64	51.2
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator mematuhi akhlak masyarakat, terdapat 1 orang dari subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0.8, pada kategori sedang sebanyak 60 orang dengan persentase 48, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 64 orang dengan persentase 51.2, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator mematuhi akhlak masyarakat, berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator penyesuaian diri subjek yang tidak mematuhi akhlak masyarakat, ini sebagian subjek juga mematuhi akhlak masyarakat.

Tabel 4.17
Kategorisasi mematuhi kaidah-kaidah pengontrol social

Indikator XII

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 10$	Rendah	2	1.6

$10 \leq X \leq 15$	Sedang	56	44.8
$X > 15$	Tinggi	67	53.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial, terdapat dari subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 1.6, pada kategori sedang sebanyak 56 orang dengan persentase 44.8, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 67 orang dengan persentase 53.6, jumlah 125 orang dengan persentase (100). Secara umum rata-rata subjek pada indikator mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial, berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.18

Rangkuman Persentase Penyesuaian Diri Remaja Setipa Nilai Kategori Indikator

Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi
Ketenangan Jiwa	0.8	60	39.2
Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	3.2	53.6	43.6
Gejala jasmani	4	52	44
Konsepsi tentang diri (<i>self concept</i>)	1.6	32.8	65.6
Menerima diri dan menerima orang lain	0	33.6	66.4
Membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya	0.8	63.2	36
Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	0.8	37.6	61.6
Mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai	0	28.8	71.2
Kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain	0.8	53.6	46.4
Perasaan bahagia	0.8	57.6	41.6
Mematuhi akhlak masyarakat	0.8	48	51.2
Mematuhi kaedah-kaedah pengontrol sosial	1.6	44.8	53.6

Berdasarkan dari tabel rangkuman di atas dapat diketahui nilai persentase remaja dari nilai kategori yang paling rendah ditunjukkan pada indikator mampu buat hubungan atas dasar saling mempercayai, pada kategori sedang ditunjukkan pada indikator membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya dan pada kategori paling tinggi ditunjukkan pada indikator mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai.

Artinya remaja membuat hubungan atas saling mempercayai sangat baik, pada indikator mematuhi kaedah-kaedah pengontrol sosial perlu ditingkatkan.

Pada data perilaku *over protective* orangtua terhadap anak yang didapat, dilakukann kategorisasi dengan membuat 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2002 : 107-109), di mana penghitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek, skor yang disebarkan diberi skor berkisar dari 1- 4. Pada variable perilaku *over protective* orangtua terhadap anak (X) terdapat 31 butir aitem, dengan demikian nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 31 = 31$, sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 31 = 124$. Rentang ini sebesar $124 - 31 = 93$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $124 + 31 / 2 = 77,5$ dan nilai standar deviasi diperoleh dari $124 - 31 / 6 = 15,5$.

Tabel 4.19
Deskripsi Statistik perilaku *over protective* orang tua Terhadap Anak (X)

Aitem	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Standar deviasi
31	125	31	124	93	77,5	15,5

Dari gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable perilaku *over protective* orangtua terhadap anak disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.20
Kategorisasi Perilaku *over protective* Orangtua

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 62$	Rendah	0	0
$62 \leq X \leq 93$	Sedang	125	100
$X > 93$	Tinggi	0	0
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari orang tua subjek penelitian yaitu orangtua siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru yang memiliki tingkat perilaku *over protective* terhadap anak yang rendah yaitu (0%), pada kategori sedang 100% sebanyak 125 orang, sedangkan pada kategori tinggi (0%) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata dari orang tua siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru memiliki tingkat perilaku *overprotective* terhadap anak yang sedang, karena angka persentase yang lebih tinggi diwakili pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilihat dari tabel kategorisasi perindikator berikut ini:

Tabel 4.21
Deskripsi Data Hipotetik Indikator Perilaku *Over Protective* Orangtua

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	125	9	36	22.5	4.5
11	125	8	32	20	4
111	125	8	32	20	4
1V	125	6	24	15	3

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk masing-masing indikator dari perilaku *over protective* orangtua terhadap anak sebagai berikut:

Tabel 4.22
Kategorisasi kontak yang berlebihan pada anak

Indikator I			
Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 18$	Rendah	23	18.4
$18 \leq X \leq 27$	Sedang	102	81.6
$X > 27$	Tinggi	0	0

Jumlah	125	100
--------	-----	-----

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kontak yang berlebihan pada anak terdapat dari orangtua sebanyak 23 orang yang berada dalam kategori rendah yaitu (18.4%), dan pada kategori sedang sebanyak 102 orang dengan perentase 81.6 dan pada kategori tinggi tidak seorang pun dari orang tua subjek yang berada dalam kategori tinggi yaitu (0), jumlah 125 dengan persentase (100). Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator kontak yang berlebihan pada anak berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator kontak yang berlebihan pada anak sebagian dari orangtua subjek melakukan kontak yang berlebihan pada anaknya.

Tabel 4.23
Kategorisasi perawatan atau bantuan kepada anak
terus-menerus

Indikator II

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 16$	Rendah	5	4
$16 \leq X \leq 24$	Sedang	116	86.4
$X > 24$	Tinggi	4	3.2
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 4, pada kategori sedang yaitu sebanyak 116 orang dengan persentase 86.4 pada kategori tinggi terdapat 4 orang orang tua subjek dalam kategori tinggi dengan persentase 3.2, jumlah 125 dengan persentase (100). Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus sebagian dari orangtua subjek kadang-kadang juga melakukan perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus.

Tabel 4.24
Kategorisasi mengawasi kegiatan anak secara berlebihan

Indikator III

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 16$	Rendah	4	3.2
$16 \leq X \leq 24$	Sedang	112	89.6
$X > 24$	Tinggi	9	7.2
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dalam kategori rendah yaitu 4 orang dengan persentase 3.2, dan pada kategori sedang yaitu sebanyak 112 orang dengan persentase 89.6, pada kategori tinggi terdapat 9 orang dari orang tua subjek yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 7.2, jumlah 125 dengan persentase (100). Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator mengawasi kegiatan anak secara berlebihan berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator mengawasi kegiatan anak secara berlebihan sebagian besar dari orangtua subjek juga melakukan mengawasi kegiatan anak secara berlebihan terhadap anak. Namun masih dalam persentase sedang.

Table 4.25
Kategorisasi memecahkan masalah anak

Indikator IV

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 12$	Rendah	13	10.4
$12 \leq X \leq 18$	Sedang	105	84
$X > 18$	Tinggi	7	5.6
Jumlah		125	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator memecahkan masalah anak, dalam kategori rendah yaitu 13 orang dengan persentase 10.4, dan pada kategori sedang

yaitu sebanyak 105 orang dengan persentase 84, pada kategori tinggi terdapat orang tua subjek yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 5.6, jumlah 125 dengan persentase (100). Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator memecahkan masalah anak berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator memecahkan masalah anak sebagian besar dari orangtua subjek juga melakukan memecahkan masalah anaknya. Namun masih dalam persentase sedang.

Table 4.26
Rangkuman Persentase Perilaku *Over Protective* Orang Tua Setiap Nilai Kategori Indikator

Indikator	Rendah	Sedang	tinggi
Kontak yang berlebih kepada anak	18.4	81.6	0
Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus	4	86.4	3.2
Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	3.2	89.6	7.2
Memecahkan masalah anak	10.4	84	5.6

Berdasarkan dari tabel rangkuman di atas dapat diketahui nilai persentase remaja dari nilai kategori yang sedang, rendah hingga tinggi. Indikator remajanilai kategori rendah, sedang rendah, hingga tinggi terdapat pada orang tua yang kontak berlebih kepada anak yang sedang sebesar 81.6%, yang rendah sebesar 18.4%, sedangkan yang tinggi sebesar 0%. Yang memiliki Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus yang sedang sebesar 86.4%, yang rendah sebesar 4%, sedangkan yang tinggi sebesar 3.2%. Yang memiliki mengawasi kegiatan anak secara berlebihan yang sedang sebesar 89.6%, yang rendah sebesar 3.2% sedangkan yang tinggi sebesar 7.2%. Yang memiliki Memecahkan masalah anak. Yang sedang sebesar 84%, yang rendah sebesar

10.4% sedangkan yang tinggi sebesar 5.6%. dalam indikator ini terdapat orang tua yang *over protective* masih dalam kategori sedang.

4.5. PEMBAHASAN

Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dari program *SPSS 17,0 for Windows* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,433 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru. Sumbangan efektif perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada SMA 12 Pekanbaru sebesar 18.8% dan sisanya 81.2% disebabkan oleh faktor-faktor lain. Dengan kata lain perilaku *over protective* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan berdampak pada tinggi rendahnya penyesuaian diri remaja. Artinya perilaku *over protective* orang tua terhadap anak memberikan dampak terhadap penyesuaian diri pada remaja. Maksudnya semakin tinggi perilaku *over protective* orang tua maka semakin rendah penyesuaian diri remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku *over protective* orang tua maka semakin baik penyesuaian diri remaja.

Seorang individu akan mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mulai bersosialisasi dengan lingkungannya dimulai pada masa remaja, untuk dapat bergabung dapat diterima oleh lingkungannya maka seorang remaja harus bisa menyesuaikan diri. Menurut Sobur (2003:527) penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat

mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Masalah penyesuaian diri remaja bisa timbul bukan saja disebabkan oleh perilaku *over protective* orang tua kepada remaja, menurut Soenarto dkk (2008,229) banyak faktor yang bisa mempengaruhinya, antara lain : kondisi-kondisi fisik: penyakit, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjer dan sistem otak, termasuk di dalamnya keturunan, kesehatan” kematangan: kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan moral dan kematangan emosional”, psikologis: pengalaman, frustrasi dan konflik, penentuan diri”, kondisi lingkungan, kultural dan agama, jika hal-hal tersebut dibiarkan tanpa ada perhatian dapat meningkatkan masalah dalam penyesuaian diri remaja. Nilai R-Square sebesar 0,188, berarti masih besar terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri dan perlu diteliti lebih lanjut. Penyesuaian diri remaja yang mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai memiliki persentase yang paling rendah sebesar 0% dari 125 orang remaja, sedangkan penyesuaian diri remaja yang mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai memiliki kategori yang paling tinggi sebesar 71.2%.

Over protective merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi anak terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orang tua menghindarkan

anak dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan. oleh Yusuf (2006: 49) bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan mengalami "*homesick*", Perilaku *Over Protective* Orang Tua yang mengawasi kegiatan anak secara berlebihan persentase yang paling rendah sebesar 3,2% dari 125 orang remaja, sedangkan Perilaku *Over Protective* Orang Tua yang mengawasi kegiatan anak secara berlebihan memiliki kategori yang paling tinggi sebesar 89,6%.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti. Kebiasaan orang tua yang selalu melindungi anak secara berlebihan, menyebabkan anak tidak bisa bertanggung jawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan dilingkungannya, maka wajar saja jika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja yang berstatus siswa siswi SMA 12 Pekanbaru. Artinya, perilaku *over protective* orang tua akan mempengaruhi penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja.
- 2). Hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini tergolong sedang dengan nilai (r) sebesar -0.433 berkisar $0.40-0.599$. Artinya perilaku *over protective* orang tua memberikan dampak yang sedang terhadap penyesuaian diri remaja.
- 3). Sumbangan efektif perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru sebesar 18.8% sedangkan sisanya sebesar 81.2% berasal dari faktor lain.
- 4). Hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA 12 Pekanbaru berkorelasi negatif. Dengan demikian, semakin tinggi perilaku *over protective* yang diberikan oleh orang tua, semakin rendah penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *over protective* yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki remaja.

5.2. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan di dalam penelitian ini, saran-saran tersebut antara lain :

1. Bagi remaja.

Kondisi siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru yang orang tuanya *over protective* tergolong memiliki penyesuaian diri yang sedang, agar memiliki penyesuaian diri yang baik hendaknya masalah penyesuaian diri lebih diperhatikan. Remaja diharapkan dapat memahami arti penting dari penyesuaian diri dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif, misalnya tidak menggantungkan diri pada orang lain, bertanggungjawab dan bisa menempatkan diri sebagaimana mestinya, sehingga mudah menyesuaikan diri dimanapun berada dan mampu mengembangkan semua potensi pada diri secara optimal serta diterapkan dan diwujudkan melalui hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat membantu pembentukan diri untuk menuju alam kedewasaan.

2. Bagi orang tua.

Diharapkan dapat memahami kondisi remaja, karena berbagai tuntutan baik mental, moral maupun sosial. karena perilaku *over protective* dapat menjadikan remaja mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Meski menempati posisi yang tidak terlalu vital, peran perilaku *over protective* orang tua tidak dapat diabaikan, akan lebih baik jika peran perilaku orang tua lebih diperhatikan untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja.

3. Kasih sayang dari orang tua

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berlebihan dan cenderung terlalu melindungi tidak baik bagi anak. Karena anak mulai memasuki masa remaja dan mulai bergabung dengan teman sebayanya. Dengan bergabungnya remaja di lingkungan barunya ia dituntut untuk bisa menyesuaikan diri, supaya dapat diterima

4. Bagi pihak sekolah

Kondisi SMA Negeri 12 Pekanbaru yang orang tuanya *over protective* memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang hendaknya masalah penyesuaian diri senantiasa diperhatikan oleh pihak sekolah, misalnya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa, meningkatkan hubungan sosial, menerapkan pendidikan secara demokratis, sehingga membantu pendidikan di lingkungan keluarga, mengingat latar belakang pendidikan keluarga yang diperoleh siswa tidak sama, agar para siswa memiliki perilaku yang lebih baik.

5. Bagi peneliti lain.

Peneliti yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyesuaian diri hendaknya menggunakan populasi yang lebih luas dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Cetakan kedua belas. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Jaya.
- Ali, Muhammad., Asrori Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Anak Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Chaplin James.P. 2002 . *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Daradjat, Zakiah.1983.*Kesehatan Mental*. Jakarta. Ganung Agung.
- Davidoff, Linda L. 1981. “*Introduction to Pyichology jilid ke 2*”. Erlangga : Jakarta.
- Fahmi, Mustafa. 1982.”*Penyesuaian diri, Pengertian dan Peranan Dalam Kesehatan Mental*. Bulan bintang : Jakarta.
- Gunarsa, Singgih.1989. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hurlock,Elizabeth,B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidawati. Jakarta. Erlangga
- [Http://mama-ibuindonesia.blogspot.com/2008/01/dampak-sikap-terlalu-melindungi-over.html](http://mama-ibuindonesia.blogspot.com/2008/01/dampak-sikap-terlalu-melindungi-over.html)
- Hadi. Sutrisno. 2004. *Statistik jilid 2*. Jokjakarta. PT. Andi
- _____ 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kartino, Kartini 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung. Mandar Maju.
- _____ 2003. *Kamus Psikology*. Jaya Bandung
- Mu’tadin, Zainun. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*.
Internet:http://www.e_psikologi.com.
- Mappiare,Andi.1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

- Meichati, Siti. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi. UGM
- O, Sears, David. Freedman dan Peplau, Anne. 1985. *Psikologi Sosial*. Erlangga
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sevilla, Consuelo. G . 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiono. 2000. *Statistika Penelitian*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlita Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta . PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarto dan Hartono Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rine Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Skala Try-out
- Lampiran B Tabulasi Data Mentah Try-Out
- Lampiran C Hasil Uji Validitas dan Realibilitas
- Lampiran D Skala Penelitian
- Lampiran E Tabulasi Data Mentah Penelitian
- Lampiran F Hasil Uji Normalitas
- Lampiran G Hasil Uji Linearitas
- Lampiran H Frekuensi Kategorisasi
- Lampiran I Histogram
- Lampiran J Surat izin Penelitian

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1. Jumlah populasi siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru T.P 2009/2010
- Tabel 3.2. Blue Print Perilaku *over protective* OrangTua (Sebelum Try out)
- Tabel 3.3. Blue Print Penyesuaian Diri Remaja (Sebelum Try out)
- Tabel 3.4. Blue Print Skala Penyesuaian Diri Remaja Valid dan Gugur
- Tabel 3.5. Blue Print Skala Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian)
- Tabel 3.6. Blue Print Skala Perilaku *Over protective* OrangTua Valid dan Gugur
- Tabel 3.7..Blue Print Skala Perilaku *Over Protective* Orangtua (Penelitian)
- Table 3.8. Jadwal Penelitian
- Tabel 4.1. Perhitungan Correlations
- Tabel 4.2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Kofisien Korelasi
- Tabel 4.3. Deskripsi Statistik Variabel Penyesuaian Diri Remaja
- Tabel 4.4. Kategorisasi Penyesuaian Diri Remaja
- Tabel 4.5. Deskripsi Statistik Indikator Penyesuaian Diri Remaja
- Tabel 4.6. Kategorisasi ketenanga jiwa
- Tabel 4.7. Kategorisasi kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil
- Tabel 48. Kategorisasi gejala jasmani
- Tabel 4.9. Kategorisasi konsep tentang diri (*self concept*)

Tabel 4.10. Kategorisasi menerima diri dan menerima orang lain

Tabel 4.11. Kategorisasi membuat tujuan-tujuan riil dan berusaha mencapainya

Tabel 4.12. Kategorisasi kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab

Tabel 4.13. Kategorisasi mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai

Tabel 4.14. Kategorisasi kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain

Tabel 4.15. Kategorisasi perasaan bahagia

Tabel 4.16. Kategorisasi mematuhi akhlak masyarakat

Tabel 4.17. Kategorisasi mematuhi kaidah-kaidah pengontrol social

Tabel 4.18. Rangkuman Persentase Penyesuaian Diri Remaja Setipa Nilai Kategori Indikator

Tabel 4.19. Deskripsi Statistik Perilaku *Over Protective* OrangTua

Tabel 4.20. Kategorisasi Perilaku *Over Protective* Orangtua

Tabel 4.21. Deskripsi Statistik Indikator Perilaku *Over Protective* OrangTua

Tabel 4.22. Kategorisasi kontak yang berlebihan pada anak

Tabel 4.23. Kategorisasi perawatan atau bantuan kepada anak terus-menerus

Tabel 4.24. Kategorisasi mengawasi kegiatan anak secara berlebihan

Tabel 4.25. Kategorisasi memecahkan masalah ana

Table 4.26. Rangkuman Persentase Perilaku *Over Protective* Orang Tua Setiap Nilai Kategori Indikator

BLANGKO IDENTITAS

NAMA : L/P
KELAS :

Lingkari Sesuai Dengan Jenis Kelamin

Petunjuk mengerjakan

Berikut ini kepada anda akan disajikan sejumlah pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut mungkin berkaitan dengan kehidupan yang telah atau yang sedang anda alami. Dimana masing-masing pernyataan tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.

Anda akan diminta untuk memberikan pendapat anda mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (X) di dalam kotak bertanda:

SS, Bila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

S, Bila anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

TS, Bila anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

STS, Bila anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak akan pernah mau bolos sekolah	X			

Anda tidak perlu berpikir apa yang dianggap benar atau salah menurut orang lain. Tidak ada pendapat yang salah dalam hal ini, apapun jawaban yang anda berikan akan diterima selama itu benar-benar merupakan pendapat pribadi anda. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan pendapat karena kerahasiaan jawaban anda akan dijaga. Periksalah kembali pekerjaan anda sebelum diserahkan. Jangan sampai ada jawaban yang dilewati atau tidak diberi jawaban

Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

Skala penyesuaian diri (try-out)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak gundah ketika tidak punya pacar				
	Tubuh saya tidak bergemetaran ketika tidak bisa menjawab pertanyaan ketika ujian				
2	Saya akan memaafkan teman saya yang berbuat salah				
4	Saya tidak percaya diri untuk memperlihatkan kemampuan saya di depan umum				
5	Saya membantu teman-teman yang tidak bisa mengerjakan tugas yang di berikan guru di sekolah				
6	Tubuh saya bergemetaran bila tidak bisa menjawab pertanyaan guru disekolah				
7	Saya marah bila ada teman saya disekolah yang menghina saya				
8	Emosi saya bisa saya atasi ketika ada masalah				
9	Saya mentaati aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat				
10	Saya malu menegur orang yang lebih tua dari saya				
11	Sedikit sekali teman-teman disekolah yang mau membantu saya				
12	Saya lebih senang diam dari pada berbicara dalam diskusi kelompok remaja dikelurahan saya				
13	Saya benci teman yang mengatakan saya yang tidak baik-baik				
14	Saya jarang berkeringat ketika menghadapi suatu masalah				
15	Saya mengingatkan sahabat saya bila melakukan kesalahan				
16	Saya mempunyai tekad menjadi orang pandai				
17	Saya tidak bisa bekerja dibawah pimpinan orang lain				
18	Saya sulit bergaul dengan orang yang kasar dalam berbicara				
19	Saya frustrasi bila menghadapi tugas-tugas di sekolah				
20	Ketika saya mendapat nilai jelek disekolah saya tetap berbesar hati				
21	Saya kecewa bila teman-teman tidak bersedia membantu saya				

22	Jantung saya berdebar-debar melihat teman saya berkelahi				
23	Saya sangat senang bercakap-cakap dengan teman disekolah				
24	Saya mampu membagi waktu sehingga seimbang antara belajar dengan bermain				
25	Saya malu dengan keadaan diri saya sendiri				
26	Saya akan mengambil barang yang saya temukan di jalan				
27	Saya suka berfikiran buruk pada orang yang baru saya kenal				
28	Saya senang dengan teman yang tidak membedakan etnis				
29	Saya senang menghabiskan waktu luang bersama teman-teman dikantin dari pada belajar				
30	Saya bertanggung jawab terhadap keputusan keputusan yang saya ambil				
31	Saya bisa menerima kekurangan yang ada dalam diri saya				
32	Saya suka bermain gitar didepan rumah sampai larut malam				
33	Saya akan membawa bercanda ketika saya dimarahin orang tua saya				
34	Saya tidak suka bekerja sama dengan tetangga saya				
35	Saya cemas ketika saya bertemu dengan orang yang baru saya kenal				
36	Saya memiliki banyak teman yang menyayangi dan perhatian kepada saya di sekolah				
37	Setiap ada diskusi disekolah saya tidak mau bertanya walaupun saya tidak faham				
38	Saya sangat menyayangi sesama teman.				
39	Saya senantiasa melaksanakan piket harian				
40	Saya ceroboh dalam mengambil keputusan				
41	Saya adalah anak yang mandiri.				
42	Disaat keluar rumah saya tidak memilih pakaian yang sopan				
43	Saya tidak suka terlalu banyak aturan dalam kelurahan saya				
44	Saya selalu pergi takzia ketetangga saya yang meninggal dunia				

45	Saya bersedia di beri sanksi dengan kesalahan yang saya buat				
46	Saya enggan mengucapkan selamat bila teman saya berhasil melakukan sesuatu				
47	Saya senang berada di dalam kelas dari pada bermain dengan teman				
48	saya lebih memilih bercanda dengan teman ketika pelajaran tersebut membosankan				
49	Saya sering mengikuti gotong-royong antar warga				
50	Saya menyukai diri saya sendiri seperti apa adanya.				
51	Saya selalu berusaha tetap masuk sekolah agar tidak ketinggalan belajar				
52	Saya akan menghibur teman saya yang lagi bersedih				
53	Saya tidak suka memuji keberhasilan yang diperoleh teman saya				
54	Saya akan mengkedepankan rasa kebersamaan dalam masyarakat				
55	Saya sulit menerima orang yang baru saya kenal				
56	Saya senang curhat sama sahabat saya				
57	saya senang nongkrong ditepi jalan dengan teman sambil mengganggu orang yang lewat				
58	Saya mengikuti kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat ditempat saya tinggal				
59	Saya tidak akan menyelesaikan masalah dalam kelompok bila tidak diminta.				
60	Disekolah saya selalu sendiri karena dijauhi oleh teman-teman.				
61	Saya berani berdiri didepan umum				
62	Saya sulit mengikuti aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat				
63	Saya bingung dengan tujuan hidup saya				
64	Saya ceria berkumpul dengan teman-teman disekolah				
65	Saya menghargai pendapat-pendapat orang lain dalam musyawarah				
66	Saya menghadapi masalah selalu bersikap tenang.				

67	Saya tidak bisa menjalin hubungan dengan orang yang pendiam				
68	saya akan lalai dengan aturan yang menyulitkan saya				
69	Jantung saya tetap stabil ketika menghadapi suatu masalah				
70	Penampilan saya disukai sama teman-teman disekolah				
71	Saya tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.				
72	Saya suka lalai menyimpan barang milik teman saya				
73	Muka saya pucat ketika saya berdiri didepan umum				
74	Saya mudah bergaul dengan siapa saja.				
75	Saya senang ada yang mengkritik kesalahan saya				
76	saya akan bertanya kepada guru yang mengajar bila ada materi pelajaran yang tidak saya mengerti				
77	Saya tertarik mendengarkan pembicaraan orang lain sehingga saya sering memberikan dukungan masukan yang positif				
78	Saya senang ada teman saya mendapatkan nilai yang bagus				
79	Saya suka menyendiri di sekolah				
80	Saya sulit menentukan apa yang baik bagi diri saya.				
81	Saya berkeringat bila mengerjakan soal dipapan tulis				
82	Saya memiliki bakat yang bisa saya kembangkan				
83	Saya selalu mengerjakan sholat lima waktu				
84	Saya lebih senang bermain dari pada belajar				
85	Saya berusaha menyelesaikan masalah didalam persahabatan saya				
86	Saya senang berkenalan dengan teman-teman baru				
87	Saya menerima pendapat teman-teman secara positif tanpa memandang sebelah mata				

88	Saya akan menangis ketika saya diputusin oleh pacar saya				
89	Saya ikut berkerja sama dengan masyarakat untuk kemajuan daerah saya				
90	Saya memiliki target belajar yang baik				
91	Saya sulit menerima teman yang sudah berkhianat untuk dijadikan sahabat saya				
92	Saya berpakaian rapi dan sopan ketika pergi kenduri				
93	Saya lebih suka melakukan hal-hal yang bermanfaat dari pada bermain-main				
94	Saya akan membalas teman yang menyakiti saya				
95	Saya sulit untuk menerima orang lain di rumah saya.				
96	Saya marah ada teman yang tidak setuju dengan ide-ide saya				
97	saya membuat keonaran dalam masyarakat				
98	Saya akan merawat barang yang saya pinjam				

BLANGKO IDENTITAS

NAMA : L/P
KELAS :

Lingkari Sesuai Dengan Jenis Kelamin

Petunjuk mengerjakan

Berikut ini kepada anda akan disajikan sejumlah pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut mungkin berkaitan dengan kehidupan yang telah atau yang sedang anda alami. Dimana masing-masing pernyataan tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.

Anda akan diminta untuk memberikan pendapat anda mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (X) di dalam kotak bertanda:

SS, Bila anda **Sangat Sering** dengan pernyataan tersebut

S, Bila anda **Sering** dengan pernyataan tersebut

JR, Bila anda **Jarang** dengan pernyataan tersebut

TP, Bila anda **Tidak pernah** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	JR	TP
1	Orang tua saya akan memarahi saya ketika saya keluar malam hari				X

Anda tidak perlu berpikir apa yang dianggap benar atau salah menurut orang lain. Tidak ada pendapat yang salah dalam hal ini, apapun jawaban yang anda berikan akan diterima selama itu benar-benar merupakan pendapat pribadi anda. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan pendapat karena kerahasiaan jawaban anda akan dijaga. Periksa kembali pekerjaan anda sebelum diserahkan. Jangan sampai ada jawaban yang dilewati atau tidak diberi jawaban Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

Skala over protective orang tua(try-out)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya menanyakan apa yang membuat saya sedih				
2	Orang tua saya membawa saya pergi ke mall untuk belanja				
3	Orang tua saya menyuruh saya mencari teman dari keluarga yang baik				
4	Setiap ada masalah saya tergantung dengan orang tua saya				
5	Orang tua saya khawatir apabila saya murung				
6	Orang tua saya memberikan kebebasan dalam memilih tempat bimbingan belajar				
7	Orang tua saya melarang bermain dengan teman-teman dari keluarga yang tidak baik				
8	Orang tua saya menyuruh saya untuk menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri				
9	Orang tua saya mengkritik pakain yang saya pakai setiap hari				
10	Saya dimarahin orang tua saya telat pulang dari sekolah				
11	Orang tua saya tidak memarahin saya ketika telat pulang dari sekolah				
12	Wajah saya berjerawat orang tua saya tidak pernah ikut membantu dalam perawatan				
13	Setiap saya keluar dengan teman-teman orang tua saya tidak pernah menanyakan keberadaan saya				
14	Saya ikut kegiatan diluar sekolah orang tua saya akan ikut menentukan mana yang harus saya ikuti				
15	Setiap saya pergi keluar dengan teman, orang tua saya selalu ingin tahu saya pergi kemana dan dengan siapa				
16	Orang tua saya tidak memberikan fasilitas yang mewah dan yang mahal untuk kesenangan saya				
17	Orang tua saya sangat perhatian dengan kegiatan yang saya ikuti diluar sekolah				
18	saya bersedih orang tua saya diam saja				
19	Orang tua saya memberika uang jajan tanpa batas				

20	Orang tua saya tidak mengawasi setiap kegiatan yang saya lakukan				
21	Setiap saya pergi keluar malam dengan teman, orang tua saya diam saja				
22	Saya demam, makan dan minum obat saya lakukan sendiri				
23	Saya pergi dengan teman-teman, orang tua saya menyuruh orang lain untuk menjaga saya				
24	Orang tua saya tidak memberikan pembelaan ketika saya berbuat kesalahan disekolah				
25	Orang tua saya tertutup ketika saya meminta pendapat				
26	Orang tua saya mengawasi setiap kegiatan saya				
27	Saya telat makan orang tua saya selalu membujuk saya untuk segera makan				
28	Orang tua saya membelikan saya motor untuk pergi kesekolah				
29	Orang tua saya memberikan kebebasan dalam bergaul				
30	Orang tua saya tidak membatasi kegiatan yang saya ikuti				
31	Saya ikut kegiatan diluar sekolah orang tua saya tidak peduli				
32	Teman-teman saya datang berkunjung kerumah, orang tua saya ikut serta dalam pembicaraan kami				
33	Orang tua saya memanjakan saya dengan memberikan fasilitas yang mewah				
34	Orang tua saya sangat memanjakan saya				
35	Orang tua saya membiasakan saya untuk bisa memecahkan masalah saya sendiri				
36	Orang tua saya tidak menyuruh saya untuk makan ketika jam makan tiba				
37	Orang tua saya sangat aktif menanyakan kondisi saya saat disekolah				
38	Orang tua saya akan menentukan solusi dalam masalah saya				
39	Saya tidak pernah dimanjakan oleh orang tua saya				
40	Orang tua saya menyuruh saya beristirahat ketika saya demam				
41	Orang tua saya tidak membuntuti saya ketika saya pergi dengan teman lelaki				

42	Saya senang menantikan keputusan dari orang tua saya dalam memecahkan masalah saya				
43	Orang tua saya memperhatikan saya dalam pergaulan				
44	Orang tua saya tidak membiasakan saya untuk bergantung kepadanya apabila menghadapi masalah				
45	Orang tua saya suka ikut serta dalam pembicaraan saya dengan teman-teman saya				
46	Saya demam yang memberi saya makan, minum, obat adalah orang tua saya				
47	Orang tua saya membiasakan saya untuk hidup mandiri				
48	Orang tua saya selalu memberikan pembelaan kepada saya ketika saya ada masalah disekolah				
49	Cara saya menghadapi masalah dengan cara bersedih, karena saya yakin orang tua saya akan membantu saya keluar dari masalah yang saya hadapi				
50	Setiap saya keluar dengan teman-teman orang tua saya tidak henti-hentinya menelpon saya				
51	Orang tua saya sangat cuek dengan kegiatan saya				
52	Orang tua saya memilihkan saya tempat bimbingan belajar yang baik				
53	Orang tua saya melarang saya jajan disekolah				
54	Orang tua saya tidak suka menanyakan kondisi saya saat disekolah				
55	Saya demam orang tua saya sangat panik				
56	Saya bersedih, orang tua saya hanya memberi celaan tanpa harus terlibat dalam menyelesaikan masalah saya.				
57	Saya ada masalah, orang tua saya ikut serta untuk menyelesaikannya				
58	Setiap hari libur orang tua saya pergi ke mall dengan adik saya untuk belanja				
59	Saya tidak dimarahin oleh orang tua saya sekalipun saya terlambat pulang kerumah				
60	Teman saya main kerumah, orang tua saya tidak suka untuk ikut serta dengan pembicaraan kami				

BLANGKO IDENTITAS

NAMA : L/P

KELAS :

Lingkari Sesuai Dengan Jenis Kelamin

Petunjuk mengerjakan

Berikut ini kepada anda akan disajikan sejumlah pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut mungkin berkaitan dengan kehidupan yang telah atau yang sedang anda alami. Dimana masing-masing pernyataan tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.

Anda akan diminta untuk memberikan pendapat anda mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (X) di dalam kotak bertanda:

SS, Bila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

S, Bila anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

TS, Bila anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

STS, Bila anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak akan pernah mau bolos sekolah	X			

Anda tidak perlu berpikir apa yang dianggap benar atau salah menurut orang lain. Tidak ada pendapat yang salah dalam hal ini, apapun jawaban yang anda berikan akan diterima selama itu benar-benar merupakan pendapat pribadi anda. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan pendapat karena kerahasiaan jawaban anda akan dijaga. Periksalah kembali pekerjaan anda sebelum diserahkan. Jangan sampai ada jawaban yang dilewati atau tidak diberi jawaban

Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

Skala penyesuaian diri (untuk penelitian)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak gundah ketika tidak punya pacar				
2	Saya akan memaafkan teman saya yang berbuat salah				
3	Saya tidak percaya diri untuk memperlihatkan kemampuan saya di depan umum				
4	Tubuh saya bergemetaran bila tidak bisa menjawab pertanyaan guru disekolah				
5	Saya marah bila ada teman saya disekolah yang menghina saya				
6	Saya mentaati aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat				
7	Sedikit sekali teman-teman disekolah yang mau membantu saya				
8	Saya lebih senang diam dari pada berbicara dalam diskusi kelompok remaja dikelurahan saya				
9	Saya benci teman yang mengatakan saya yang tidak baik-baik				
10	Saya mengingatkan sahabat saya bila melakukan kesalahan				
11	Saya mempunyai tekad menjadi orang pandai				
12	Saya tidak bisa bekerja dibawah pimpinan orang lain				
13	Saya frustasi bila menghadapi tugas-tugas di sekolah				
14	Saya mampu membagi waktu sehingga seimbang antara belajar dengan bermain				
15	Saya malu dengan keadaan diri saya sendiri				
16	Saya suka berfikiran buruk pada orang yang baru saya kenal				
17	Saya senang dengan teman yang tidak membedakan etnis				
18	Saya senang menghabiskan waktu luang bersama teman-teman dikantin dari pada belajar				
19	Saya bertanggung jawab terhadap keputusan keputusan yang saya ambil				
20	Saya bisa menerima kekurangan yang ada dalam diri saya				
21	Saya suka bermain gitar didepan rumah sampai larut malam				

22	Saya cemas ketika saya bertemu dengan orang yang baru saya kenal				
23	Saya memiliki banyak teman yang menyayangi dan perhatian kepada saya di sekolah				
24	Setiap ada diskusi disekolah saya tidak mau bertanya walaupun saya tidak faham				
25	Saya sangat menyayangi sesama teman.				
26	Saya senantiasa melaksanakan piket harian				
27	Saya ceroboh dalam mengambil keputusan				
28	Disaat keluar rumah saya tidak memilih pakaian yang sopan				
29	Saya tidak suka terlalu banyak aturan dalam kelurahan saya				
30	Saya selalu pergi takzia ketetangga saya yang meninggal dunia				
31	Saya enggan mengucapkan selamat bila teman saya berhasil melakukan sesuatu				
32	saya lebih memilih bercanda dengan teman ketika pelajaran tersebut membosankan				
33	Saya selalu berusaha tetap masuk sekolah agar tidak ketinggalan belajar				
34	Saya akan menghibur teman saya yang lagi bersedih				
35	Saya tidak suka memuji keberhasilan yang diperoleh teman saya				
36	Saya akan mengkedepankan rasa kebersamaan dalam masyarakat				
37	saya senang nongkrong ditepi jalan dengan teman sambil mengganggu orang yang lewat				
38	Disekolah saya selalu sendiri karena dijauhi oleh teman-teman.				
39	Saya berani berdiri didepan umum				
40	Saya bingung dengan tujuan hidup saya				
41	Saya menghargai pendapat-pendapat orang lain dalam musyawarah				
42	Saya menghadapi masalah selalu bersikap tenang.				
43	saya akan lalai dengan aturan yang menyulitkan saya				
44	Jantung saya tetap stabil ketika menghadapi suatu masalah				

45	Penampilan saya disukai sama teman-teman disekolah				
46	Saya mudah bergaul dengan siapa saja.				
47	Saya senang ada yang mengkritik kesalahan saya				
48	Saya tertarik mendengarkan pembicaraan orang lain sehingga saya sering memberikan dukungan masukan yang positif				
49	Saya memiliki bakat yang bisa saya kembangkan				
50	Saya berusaha menyelesaikan masalah didalam persahabatan saya				
51	Saya senang berkenalan dengan teman-teman baru				
52	Saya menerima pendapat teman-teman secara positif tanpa memandang sebelah mata				
53	Saya memiliki target belajar yang baik				
54	Saya lebih suka melakukan hal-hal yang bermanfaat dari pada bermain-main				
55	Saya akan merawat barang yang saya pinjam				

BLANGKO IDENTITAS

NAMA : L/P
KELAS :

Lingkari Sesuai Dengan Jenis Kelamin

Petunjuk mengerjakan

Berikut ini kepada anda akan disajikan sejumlah pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut mungkin berkaitan dengan kehidupan yang telah atau yang sedang anda alami. Dimana masing-masing pernyataan tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.

Anda akan diminta untuk memberikan pendapat anda mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (X) di dalam kotak bertanda:

SS, Bila anda **Sangat Sering** dengan pernyataan tersebut

S, Bila anda **Sering** dengan pernyataan tersebut

JR, Bila anda **Jarang** dengan pernyataan tersebut

TP, Bila anda **Tidak pernah** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	JR	TP
1	Orang tua saya akan memarahi saya ketika saya keluar malam hari				X

Anda tidak perlu berpikir apa yang dianggap benar atau salah menurut orang lain. Tidak ada pendapat yang salah dalam hal ini, apapun jawaban yang anda berikan akan diterima selama itu benar-benar merupakan pendapat pribadi anda. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan pendapat karena kerahasiaan jawaban anda akan dijaga. Periksa kembali pekerjaan anda sebelum diserahkan. Jangan sampai ada jawaban yang dilewati atau tidak diberi jawaban Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

Skala over protective orang tua(untuk penelitian)

No	Pernyataan	SS	S	JR	TP
1	Orang tua saya menanyakan apa yang membuat saya sedih				
2	Orang tua saya membawa saya pergi ke mall untuk belanja				
3	Orang tua saya menyuruh saya mencari teman dari keluarga yang baik				
4	Setiap ada masalah saya tergantung dengan orang tua saya				
5	Orang tua saya khawatir apabila saya murung				
6	Orang tua saya melarang bermain dengan teman-teman dari keluarga yang tidak baik				
7	Orang tua saya menyuruh saya untuk menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri				
8	Setiap saya keluar dengan teman-teman orang tua saya tidak pernah menanyakan keberadaan saya				
9	Saya ikut kegiatan diluar sekolah orang tua saya akan ikut menentukan mana yang harus saya ikuti				
10	Setiap saya pergi keluar dengan teman, orang tua saya selalu ingin tahu saya pergi kemana dan dengan siapa				
11	Setiap saya pergi keluar malam dengan teman, orang tua saya diam saja				
12	Saya pergi dengan teman-teman, orang tua saya menyuruh orang lain untuk menjaga saya				
13	Orang tua saya tidak memberikan pembelaan ketika saya berbuat kesalahan disekolah				
14	Orang tua saya mengawasi setiap kegiatan saya				
15	Saya telat makan orang tua saya selalu membujuk saya untuk segera makan				
16	Orang tua saya memberikan kebebasan dalam bergaul				
17	Orang tua saya memanjakan saya dengan memberikan fasilitas yang mewah				
18	Orang tua saya sangat memanjakan saya				
19	Orang tua saya membiasakan saya untuk bisa memecahkan masalah saya sendiri				

20	Orang tua saya tidak menyuruh saya untuk makan ketika jam makan tiba				
21	Orang tua saya sangat aktif menanyakan kondisi saya saat disekolah				
22	Orang tua saya memperhatikan saya dalam pergaulan				
23	Orang tua saya tidak membiasakan saya untuk bergantung kepadanya apabila menghadapi masalah				
24	Orang tua saya suka ikut serta dalam pembicaraan saya dengan teman-teman saya				
25	Orang tua saya membiasakan saya untuk hidup mandiri				
26	Orang tua saya selalu memberikan pembelaan kepada saya ketika saya ada masalah disekolah				
27	Setiap saya keluar dengan teman-teman orang tua saya tidak henti-hentinya menelpon saya				
28	Orang tua saya sangat cuek dengan kegiatan saya				
29	Orang tua saya memilihkan saya tempat bimbingan belajar yang baik				
30	Saya demam orang tua saya sangat panik				
31	Saya ada masalah, orang tua saya ikut serta untuk menyelesaikannya				

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Bobo Ardas, lahir di Batu Sasak pada tanggal 24 April 1986. Anak kedua dari empat bersaudara, yang merupakan putra dari pasangan Dasmanto dan Murni. Menamatkan Sekolah Dasar di SD 032 Batu Sasak pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjut Tingkat pertama SMP Payakumbuh dan menamatkan pendidikan tahun 2001, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas yaitu di MAN 2 Payakumbuh dan menamatkan pendidikan pada tahun 2004. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Pekanbaru pada tahun 2004, yaitu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Penulis pernah mengikuti kegiatan organisasi dalam kampus adalah BEM Fakultas Psikologi.

Akhirnya pada tanggal 24 Juni 2010, yang bertepatan pada hari Kamis pukul 12.00 WIB penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar sarjana psikologi (S.Psi.), setelah berhasil menyelesaikan dan mempertahankan Skripsi dengan judul "Hubungan Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja" di depan panitia ujian sarjana.